

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA DI SMP NEGERI 1
ANGKOLA SANGKUNUR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam*

Oleh

WAHYUNI SIREGAR

NIM. 2120100305

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA DI SMP NEGERI 1
ANGKOLA SANGKUNUR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam*

Oleh

WAHYUNI SIREGAR

NIM. 2120100305

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
DI SMP NEGERI 1 ANGKOLA SANGKUNUR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam*

Oleh

WAHYUNI SIREGAR

NIM. 2120100305

Pembimbing I

Dra. Asnah, M.A

NIP. 19651223199103201

Pembimbing II

Nursri Havati, M.A

NIP.198509062020122003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Wahyuni Siregar
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Desember 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

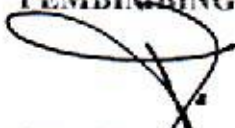
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Wahyuni Siregar yang berjudul "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP NEGERI 1 ANGKOLA SANGKUNUR", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dra. Asnah, M.A
NIP. 19651223199103201

PEMBIMBING II



Nursri Hayati, M.A
NIP. 198509062020122003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyuni Siregar
NIM : 2120100305
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Wahyuni Siregar
NIM. 2120100305

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyuni Siregar
NIM : 2120100305
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunar" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : November 2025

Saya yang Menyatakan,



Wahyuni Siregar
NIM. 2120100025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Wahyuni Siregar
NIM : 2120100305
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur

Ketua

Hamidah, M.Pd.
NIP. 19720602 200701 2 029

Sekretaris

Iza Suriani, M.Pd.
NIP. 19880815 202521 2 008

Anggota

Hamidah, M.Pd.
NIP. 19720602 200701 2 029

Iza Suriani, M.Pd.
NIP. 19880815 202521 2 008

Anwar Habibi Siregar, M.A., Hk.
NIP. 19880114 202012 1 005

Herti Vioni, S.Si., M.Pd.
NIP. 19881008 0403 2 001

elaksanaan Sidang Munaqasyah

ni : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
anggal : 19 Desember 2025
ukul : 08:00 WIB s/d 10:00 WIB
hasil/Nilai : Lulus / 78,75
ndeks Prestasi Kumulatif : baik/ sangat baik



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA DI SMP NEGERI 1 ANGKOLA
SANGKUNUR**

NAMA : Wahyuni Siregar
NIM : 2120100305

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, Desember 2025

Dekan,

Dr. Leha Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Wahyuni Siregar
Nim : 2120100305
Progam Study : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan nilai-nilai keagamaan yang bukan hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian religius siswa di lingkungan sekolah. Penelitian terdahulu belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dapat diimplementasikan secara sistematis dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa, sehingga terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai praktik pembinaan spiritual di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara komprehensif peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Sangkunur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan guru Pendidikan Agama Islam dan siswasebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual diwujudkan melalui peran guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan dalam pembelajaran interaktif, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta penguatan kegiatan keagamaan di sekolah. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, lingkungan religius, dan peran orang tua, sedangkan hambatan yang muncul antara lain keterbatasan waktu, pengaruh pergaulan, dan rendahnya kesadaran sebagian siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat signifikan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai agama, serta dapat menjadi rujukan bagi sekolah dan orang tua dalam meningkatkan kualitas pendidikan spiritual.

Kata kunci: Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual.

ABSTRACT

Name : Wahyuni Siregar
Student ID : 2120100305
Study Program : Islamic Religious Education
Thesis Title : *The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Developing Students' Spiritual Intelligence At State Junior High School Angkola Sangkunur*

This study is grounded in the importance of religious value formation that not only focuses on cognitive aspects but also shapes students' attitudes, behavior, and religious character within the school environment. Previous research has not extensively explored how the role of Islamic Education teachers can be systematically implemented in developing students spiritual intelligence, leaving a gap in the literature regarding practical spiritual development in schools. This study aims to provide a comprehensive description of the role of Islamic Education teachers in enhancing students spiritual intelligence at Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Angkola Sangkunur. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, involving Islamic Education teachers and students as research subjects. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the development of spiritual intelligence is manifested through the teacher's role as an educator, mentor, motivator, facilitator, and role model, implemented through interactive learning, habitual worship practices, character building, and strengthening religious activities in the school environment. Supporting factors include school policies, a religious atmosphere, and parental involvement, while challenges arise from limited time, peer influence, and a lack of awareness among some students. This study concludes that the role of Islamic Education teachers is highly significant in shaping students spiritual intelligence through role modeling, habituation, and reinforcement of religious values, and it serves as a reference for teachers, schools, and parents in improving the quality of students' spiritual education.

Keywords: *Teacher's Role, Islamic Religious Education, Spiritual Intelligence*

خلاصة

الاسم : واهيوني سيريجار
الرقم الجامعي : ٢١٢٠١٠٠٣٠٥
التخصص : التربية الدينية الإسلامية
عنوان الرسالة : دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية الذكاء الروحي لدى طلاب مدرسة أنجكولا سانكونور الإعدادية الحكومية رقم ١

يذاكر هذا على الخلفية بواسطة أهمية التدريب قيم ديني ليس فقط موجه على عالم معرفي ، ولكن أيضاً لعب دور في استمارة المواقف والسلوك و شخصية ديني الطلاب في البيئة مدرسة . يذاكر سابقاً ليس بعد الكثير يذاكر بطريقة ما عميق كيف دور معلمي التربية الدينية الإسلامية يمكن مُنفذ بطريقة ما نظامي في تطوير الذكاء الروحي للطلاب ، بحيث هنالك فجوة في الأدب عن يمارس التنشئة الروحية في المدارس . موضوعي يذاكر هذا يكون يصف بطريقة ما شامل دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في ينمو الذكاء الروحي للطلاب في المدارس متوسط أولاً الولاية 1 أنجكولا سانكونور يذاكر هذا يستخدم يقتررب نوعي مع طريقة وصفي ، مع معلمي التربية الدينية الإسلامية و طالب مثل موضوع البحث . البيانات التي تم جمعها خلال الملاحظة ، المقابلة عميق ، و الوثائق ، بينما تحليل منتهي خلال مراحل اختزال البيانات ، و عرض البيانات ، و انسحاب خاتمة . نتائج يذاكر يعرض الذي - التي تطوير يتم إدراك الذكاء الروحي خلال دور المعلمين ك مُعَلِّم ، مُوجِّه ، مُحَفِّز ، مُبَسِّر ، و مثال في تَعَلُّم تفاعلي ، تَعَوُّد العبادة ، و التوجيه الأخلاق ، وكذلك تعزيز نشاط الدين في المدارس . عامل المؤيدون تغطية يدعم المدرسة ، البيئة ديني ، و دور الوالدين ، بينما العقبات التي تنشأ بما في ذلك القيود الوقت ، التأثير الاختلاط الاجتماعي ، و قليل و عي جزء الطلاب . البحث هذا ختاماً الذي - التي يُعد دور معلمي التربية الدينية الإسلامية بالغ الأهمية بارز في استمارة الذكاء الروحي للطلاب خلال السلوك المثالي ، والتعود ، و تعزيز القيم الدينية ، وكذلك يستطيع يصبح مراجع ل مدرسة والآباء في يزيد جودة التربية الروحية.

يقول مفتاح : دور مدرس، تعليم دين الإسلام، الاستخبارات روحاني

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalaamu'alaikum Wr.Wb

Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Segala puji bagi Allah syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., yang telah memberikan beribu nikmat rahmat dan hidayah- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini sengaja penulis susun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsimpuan dengan judul: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunar”**.

Sholawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam, serta menjadi contoh teladan dalam kehidupan ini sekaligus pembawa risalah kebenaran. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan, arahan ide, tenaga , waktu, motivasi dan dalam penyusunan skripsi ini juga penulis menyadari, bahwa masih banyak kekurangan, baik dalam penyusunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umum.

Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terimakasih bimbinganya kepada:

1. Ibu Dra. Asnah, M.A pembimbing I dan ibu Nursri Hayati, M.A pembimbing II yang selau berkenan meluangkan waktunya dan telah banyak memeberikan arahan dan bimbingan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan ini.
2. Bapak Prof. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsismpuan serta Bapak Prof. Erawadi. M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Anhar, M.A., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum perencanaan dan keuangan, serta Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alimni Kerjasama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsismpuan beserta staf yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis.

Ibu Dr. Lis Yulianti Safrida Siregar, S. Psi., M.A., sebagai Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan. Bapak Ali Asrun, S.Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri (UIN) Syekh Ali

Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen civitas akademik Universitas Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan.

4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam serta Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Ibu Liah Rosdiani Nasution, S.Pd.I., M.Pd., Selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi dan ilmu yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
6. Bapak Yusri Fahmi S. Ag., SS., M. Hum. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan Skripsi ini.
7. Paling teristemewa kedua orang tua kepada Bapak penulis (Muslimin Siregar), dan Ibu penulis (Nuralan) tercinta dan penulis sayangi. Terimakasih sebesar-sebesarnya setiap keberhasilan yang penulis capai adalah hasil dari kerja keras, tetes keringat, dan kasih sayang kalian yang telah menjadi alasan terbesar penulis berdiri sampai hari ini. Terimakasih setiap doa yang kalian panjatkan setiap lelah yang kalian sembuhkan dan setiap nasihat, motivasi, yang selalu membimbing

penulis. Semoga segala pengorbanan kalian menjadi jalan menuju surga-Nya. Tiada henti penulis ucapkan terimakasih kepada kalian, *There will never be enough words in any language to hold the depth of my love for you both.* Bapak, Ibu hiduplah lebih lama. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.

8. Kepada kakak dan abang saudara kandung (Siti Mondan, Nur Habiba, Muhammad Siddik, Nur Ainun, Saddam Husein, Mutia, Mara Sonang, Ningsih Sunarsih, Solihin Siregar) tercinta, terimakasih atas dukungan, nasihat dan semangat yang kalian berikan. Terimakasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah dan tawa di setiap perjalanan ini. Doa dan dorongan kalian membuat penulis lebih kuat sampai titik ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian dengan rezeki yang luas, kesehatan, dan kebahagiaan tanpa batas.
9. Terimakasih kasih kepada sahabat- sahabat penulis (*Hot News, Gossip Hot*) sekaligus menjadi saudara tersayang selalu memberikan dukungan, membantu dan mau menjadi sahabat penulis dari awal menempuh pendidikan perkuliahan hingga *finally* perkuliahan. *Moment- moment* kita tidak akan pernah penulis lupakan sekalipun. Sekali lagi terima kasih kepada kalian mungkin penulis tidak lihai dalam merangkai kata-kata, akan tetapi penulis dengan sepenuh hati yang tulus. *I've got so much love for you guys.* Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian dan selalu dilindungi Allah SWT.

10. Penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga besar kost syantik, yang telah menjadi tempat ternyaman dan aman penuh kebersamaan saat menempuh perkuliahan ini. Kepada Nurijah Nasutian, Sri Mulyani Caniago, Aulia Wahdini Siregar, yang menjadi tempat bercerita keluh kesah dan memberi dukungan selalu memberi dukungan kepada penulis. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian.
11. Terima kasih untuk teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 dan seluruh Universitas Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan. yang telah berperan banyak dalam memberikan pengalaman dan pembelajaran selama di bangku kuliah.
12. Terakhir, penulis ingin memberikan apresiasi kepada diri sendiri yang telah setia bertahan dan berjuang hingga sampai pada tahap ini. Terima kasih karena tidak menyerah meski jalan terasa berat. Semoga pada langkah berikutnya penulis mampu lebih dewasa, lebih ikhlas, dan lebih sabar menjalani setiap proses. Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., karena tanpa kasih sayang dan pertolongan-Nya, perjalanan ini tidak akan pernah sampai sejauh ini.

Akhir kata, semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan keberkahan-Nya kepada kita semua, serta menjadikan skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis sebagai bekal pembelajaran, dan umumnya bagi para pembaca serta pihak yang membutuhkan. *Āmīn yā Rabbal-‘ālamīn.*

Wassalamu 'alaikum Wr,Wb

Padangsidempuan, 19 Agustus 2025

Peneliti

Wahyuni Siregar

NIM..212010030

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tandasekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama Huruf `Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā`	B	Be
ت	tā`	T	Te
ث	Śā	Ś	Es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	J	Je
ح	hā`	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	hā`	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet
ر	rā`	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Şād	Ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dād	D	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭā`	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	zā`	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	„ain	...“...	Koma terbalik (didas)

ع	Gain	G	Ge
ف	fā`	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wā`w	W	We
هـ	Hā`	H	Ha
ء	Hamzah	..''..	<i>Apostrof</i>
ي	Yā`	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda Huruf	Nama	Gabungan	Nama
◌َ ي ...	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
◌ُ و	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat Dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ؤ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ ؤ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و ؤ	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

C. *Ta'Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. *Ta marbutah* hidup yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah/h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al,serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. *Syaddah*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*.

Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٲ. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamarah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamarah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsah* maupun huruf *qamarah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, a tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'`il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan xiii dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penuyllisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagan tek terpisahkan dengan

ilmu tajwid. Karena itu keresman pedoman tranliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab Latin, Cetakan Kelima, 2003. Jakarta: Proyek Pengajian dan pengembangan Lektor Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENEGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSYAH	
LEMBARAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	9
C. Batasan Istilah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	15
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	15
2. Kecerdasan Spiritual	22
a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual.....	26
b. Indikator Kecerdasan Spiritual	28
B. Penelitian Terdahulu	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	35
B. Jenis penelitian.....	35
C. Subjek Penelitian	36
D. Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Pengejekan Keabsan Data	39

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	40
--	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	42
1. Profil SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur	42
2. Sejarah SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur.....	42
3. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur	43
4. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur.....	44
5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Pegawai.....	45
6. Data Siswa	46
B. Temuan Hasil Peneliti	47
1. Peran Yang Diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur	47
2. Kendala Yang Dihadapi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sungkunur.....	64
3. Kondisi Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sungkunur	77
C. Analisis Hasil Data	85
D. Keterbatasan Penelitian	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Implikasi Penelitian	90
C. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana Sekolah SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur	43
Tabel 4.2 Prasarana Sekolah SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur	43
Tabel 4.3 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur	45
Tabel 4.4 Guru SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur	46
Tabel 4.5 Siswa SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Bila anak berperilaku sesuai dengan tuntutan kultural masyarakatnya maka dia dikatakan sebagai manusia terdidik.¹ Namun, di era modernisasi dan globalisasi saat ini, arus teknologi dan budaya populer sering kali menggeser perhatian generasi muda dari nilai-nilai spiritual ke arah pencapaian material semata.

Pendidikan harus mampu menjadi benteng yang menyeimbangkan antara kebutuhan intelektual, spiritual, dan emosional agar generasi muda tidak kehilangan jati diri. Dengan demikian, tercipta insan yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga bijak dalam bersikap dan berakhlak. Dalam situasi ini, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi pilar utama dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan akhirat. PAI tidak hanya mengajarkan teori keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa.

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). Hlm. 19

Melalui pendekatan yang integratif dan keteladanan guru, pendidikan agama dapat membentuk karakter siswa yang kokoh, tangguh, serta memiliki arah hidup yang jelas dan bermakna. Oleh karena itu, penguatan pendidikan agama di sekolah menjadi sangat relevan dan mendesak untuk menjawab krisis karakter di tengah arus zaman yang semakin kompleks. Kecerdasan spiritual tidak hanya sebatas kemampuan memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mencerminkan integritas moral, kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhannya, serta sikap hidup yang penuh makna. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spiritual ini memberikan landasan yang kokoh bagi peserta didik untuk mengembangkan diri secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek jasmani, tetapi juga dalam dimensi rohani.²

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam proses ini. Mereka tidak cukup hanya menyampaikan materi ajar, melainkan harus mampu menjadi teladan yang menginspirasi siswa melalui perilaku, tutur kata, dan sikap keseharian yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan pedagogis yang kontekstual, disertai keteladanan nyata, menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Dalam praktiknya, guru PAI harus berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi pemahaman, motivator yang menumbuhkan semangat

² Rahmat Rifai Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* Vol. I, No. 1 (2018): 1–18.

religius, serta pembimbing spiritual yang menuntun siswa membentuk kesadaran etis dan religius dalam menghadapi tantangan hidup.³

Namun, dalam implementasinya, penguatan kecerdasan spiritual di kalangan siswa kerap menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Perubahan gaya hidup remaja yang semakin konsumtif, dominasi media sosial yang sering menyebarkan nilai-nilai hedonistik, serta minimnya keteladanan yang konsisten dari lingkungan sekitar menjadikan proses internalisasi nilai spiritual tidak mudah dan tidak dapat berlangsung secara instan. Kecerdasan spiritual membutuhkan proses berkesinambungan, kontekstual, dan menyentuh aspek efektif siswa secara mendalam.⁴ Dalam situasi ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis sebagai jembatan antara nilai-nilai keagamaan dan dinamika kehidupan remaja. Khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama, fase ini merupakan masa krusial dalam pembentukan identitas dan karakter. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu hadir sebagai pendidik yang adaptif, komunikatif, dan memberikan keteladanan nyata dalam membimbing siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga

³ Anggit Rara Ratu Langit, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Journal on Education* "Vol. 6, No. 4 (2024): 20670–81.

⁴ Joni Helandri and Supriadi Supriadi, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* "Vol.7, No. 1 (2024): 93–116.

mendukung pertumbuhan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, upaya membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan telah menjadi tuntutan penting, terutama di tengah tantangan globalisasi, kemerosotan moral, serta maraknya pengaruh negatif dari media sosial. Oleh karena itu, pembinaan kecerdasan spiritual harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, tidak hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi menjadi ruh dalam proses pembelajaran.⁵ Salah satu komponen penting yang diperlukan untuk dapat mencapai tujuan tersebut adalah melalui kurikulum. Karena, kurikulum suatu jalan yang harus dilalui oleh peserta didik dalam mengantarkannya kepada tujuan yang diinginkan.⁶ Metode-metode seperti diskusi tematik seputar isu keagamaan kontemporer, refleksi keagamaan yang mendorong siswa untuk menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan mereka, serta kegiatan keislaman yang aplikatif seperti shalat berjamaah, perayaan hari besar Islam, dan program bakti sosial, menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang bertujuan membentuk kecerdasan spiritual siswa secara utuh. Melalui metode tersebut, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam sekaligus membentuk karakter Islami yang kokoh. Namun demikian, efektivitas metode-metode tersebut dalam membentuk

⁵ Nurmadiyah Nurmadiyah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* "Vol. 2, No. 2 (2020),

⁶ Nursri Hayati, "Inovasi Pendidikan Tinggi: Implementasi Kurikulum Mbkm Di Fakultas Agama Islam (Fai) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan" Vol. 24, No. 1 (2025).

kecerdasan spiritual peserta didik masih belum banyak diteliti secara ilmiah. Belum ada kajian komprehensif yang mengukur sejauh mana metode integratif tersebut benar-benar membentuk pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa.⁷

Hal ini menjadi penting karena pengembangan kecerdasan spiritual bukan sekadar menanamkan hafalan dan teori agama, melainkan juga menumbuhkan kesadaran diri, kepekaan sosial, serta hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan. Dalam praktiknya, bisa jadi metode-metode yang diterapkan membutuhkan penyesuaian dengan kondisi psikologis dan sosial siswa di jenjang sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran guru PAI di sekolah ini secara lebih mendalam dan objektif. Dengan demikian, hasil kajian tersebut dapat menjadi dasar perbaikan model pengajaran yang lebih tepat guna, serta menjadi kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai spiritual di lingkungan sekolah.⁸

Dengan mempertimbangkan berbagai dinamika yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merasa tertarik dan terdorong untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur. Fokus ini bukan tanpa alasan. Di

⁷ Hasbi Ashshidieqy, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 7, no. 2 (2018): 68–75,

⁸ Asep Muljawan and Saiful Ibad, "Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 49–60.

tengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, pendidikan sering kali terjebak dalam orientasi pada pencapaian akademik semata, sementara aspek spiritual dan pembentukan karakter justru terpinggirkan. Padahal, kecerdasan spiritual memiliki peran vital dalam membentuk pribadi yang utuh pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu memaknai hidup, bersikap bijak, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral serta etika. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk menjalankan peran strategis sebagai pembimbing spiritual yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mampu membangun kesadaran nilai-nilai keislaman melalui keteladanan dan pendekatan yang kontekstual.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam ranah pembinaan kecerdasan spiritual, tetapi juga mampu memberi masukan praktis bagi lembaga pendidikan, khususnya pada tingkat SMP, dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih bermakna, efektif, dan transformatif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Dengan memahami lebih dalam bagaimana guru PAI menerapkan peran-perannya, kendala yang mereka hadapi, serta strategi

yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa, maka akan ditemukan potensi-potensi pembelajaran yang dapat direplikasi dan dikembangkan. Hal ini penting karena pendidikan spiritual tidak dapat diajarkan melalui pendekatan yang

Hal tersebut menjaga kedisiplinan dan ketertiban di kelas merupakan tantangan terbesar yang dihadapi guru. Adapun faktor penunjang yang dapat menggerakkan tindakan serta perilaku peserta didik agar dapat disiplin dalam belajar adalah lingkungan belajar. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat posisi guru PAI sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah, serta mendorong kebijakan sekolah untuk memberikan ruang yang lebih luas dalam pengembangan program keagamaan yang integratif dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menjadi aktivitas ilmiah semata, tetapi juga sebuah ikhtiar nyata dalam meneguhkan kembali pentingnya pendidikan spiritual di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Berdasarkan Observasi peneliti di lapangan yang di lakukan di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan guru dalam membuka pembelajaran dengan doa, membaca ayat suci Al-Qur'an, serta memberikan nasihat yang relevan dengan kehidupan

sehari-hari siswa. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi kognitif, tetapi juga berusaha mengaitkan pelajaran dengan praktik keagamaan dan pembinaan akhlak.

Di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, guru PAI berperan dalam membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI juga aktif membimbing siswa dalam pelaksanaan ibadah, seperti salat dhuhah, dzuhur berjamaah di sekolah, pembiasaan setiap apel pagi *one day one surah*, serta melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan, baik yang bersifat rutin maupun incidental. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga dibiasakan untuk mempraktikkan ajaran Islam dalam keseharian. Guru dalam hal ini berfungsi ganda, yakni sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan yang memberikan contoh nyata bagi siswa.⁹

Di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah turut mendukung pengembangan kecerdasan spiritual, misalnya dengan tersedianya fasilitas seperti gedung serba guna, adanya aturan tata tertib yang berbasis nilai religius, serta adanya program-program khusus yang memperkuat nuansa keagamaan di sekolah contoh setiap apel pagi *one day one surah*. Namun demikian, beberapa hambatan juga ditemukan, keterbatasan fasilitas seperti belum ada *musalla*, alokasi waktu pembelajaran, rendahnya motivasi sebagian

⁹ SMP Negeri 1 angkola sangku ur, 15 november 2024,pikul 09.10 WIB.

siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta pengaruh pergaulan di luar sekolah yang terkadang kurang kondusif bagi perkembangan spiritual siswa. Tidak hanya itu, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur sangat berpengaruh dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan prinsip-prinsip agama, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa saling menghormati, menjadi contoh yang baik bagi siswa. Dengan melihat langsung tindakan guru dalam kehidupan sehari-hari, siswa terdorong untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka. Keteladanan ini menjadi salah satu fondasi penting dalam pendidikan karakter di sekolah.¹⁰

Melihat penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smp Negeri 1 Angkola Sangkunur”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan fokus masalah yang akan diteliti yaitu meneliti tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur.

¹⁰ Habibi Mora Wildan, Guru mata pelajaran PAI , *wawancara* (Angkola Sangkunur, 16 November 2024. Pukul 10.00 WIB).

C. Batasan Istilah

1. Peran Guru

Peran adalah pola perilaku normatif yang diharapkan pada status tertentu. Dengan kata lain, sebuah status memiliki peran yang harus dijalani sesuai aturan (*norm*) yang berlaku¹¹. Peran Guru sebagai Pengajar, Guru sebagai Pengajar dan juga sebagai Pendidik, Guru sebagai Pengajar, Pendidik, dan juga Agen Pembaharuan dan Pembangunan Masyarakat, Guru yang berkewenangan berganda sebagai Pendidik Profesional dengan bidang keahlian lain selain kependidikan.¹²

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sistematis dan berkelanjutan dalam membimbing peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam, tidak hanya dalam aspek ibadah tapi juga dalam akhlak, moral, dan interaksi sosial, agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

Berdasarkan penelitian terkini, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter keagamaan dan moral peserta didik melalui kurikulum yang kontekstual dan metode pembelajaran inovatif

¹¹ M. Amin Nurdin, *Mengerti Sosiologi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), Cet 1, h. 47.

¹² Udin Syaefudin Saad, *penegembangan profesi guru*, (bandung: alfabeta, 2017), cet 7, h. 40.

yang mampu menyesuaikan dengan tantangan modern seperti globalisasi dan kemajuan teknologi.¹³

3. Kecerdasan Spiritual

Secara etimologi, kecerdasan spiritual terdiri atas kata kecerdasan dan spiritual kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *intellegensis*, dan dalam bahasa arab adalah *Az-zaka* yang artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya sempurnanya perkembangan akal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan. Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transendental.¹⁴ Kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran dan tampilan sejauhmana kecerdasan spiritual mereka dalam guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam

¹³ Triyuni, "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia," *Pendekar: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, vol. 23, no. 1, 2024, hlm. 15-16.

¹⁴ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 318.

dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur ?

2. Apa saja kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan perannya untuk mengubah kecerdasan spritual siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur?
3. Bagaimana kondisi kecerdasan spritual siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan apa saja peran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spritual siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur.
2. Untuk menemukan apa saja kendala yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam menjalankan perannya untuk mengubah kecerdasan spritual siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur.
3. Untuk menjelaskan kondisi kecerdasan spritual siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan ilmiah untuk penelitian terkait selanjutnya serta sebagai sumbangan ilmu bagi

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan umumnya dan mahasiswa.

2. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan bagi siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, menjadi informasi mengenai terkait judul penelitian ini.

3. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi para guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

4. Bagi peneliti

Peneliti memberikan manfaat dan menambah wawasan yang luas bagi peneliti, dan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.pd) di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Univesitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami tentang pembahasan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti mengemukakan isi dari penelitian ini sebagai langkah dalam memahami bahasan penelitian. Sistematika pembahasan dalam adalah terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

Pada Bab pertama pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, membahas tujuan penelitian, dan membahas kegunaan penelitian.

Pada Bab kedua adalah tinjauan pustaka yang terdiri dari kajian teori seputar tentang teori-teori pengertian, pengertian guru, peran guru, proses kecerdasan spiritual siswa, kecerdasan spiritual, fungsi kecerdasan spiritual siswa, indikator kecerdasan siswa, faktor kecerdasan spiritual siswa, dan beberapa penelitian yang relevan dengan bahasa dalam penelitian ini.

Pada Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang terdiri dari gambaran seputar lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek data unit analisis, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemecahan data, teknik pengolahan analisis data dan sistematika pembahasan.

Pada Bab keempat adalah membahas tentang metodologi penelitian yang berisi waktu dan Lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, Teknik pengecekan keabsahan data, dan teknik pengelolaan dan analisis data.

Pada Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari dari kesimpulan dan saran-saran penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru dalam dunia pendidikan sangat penting, terutama dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, guru menjadi figur yang diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kepada siswa melalui pendekatan yang holistik. Kehadiran guru di kelas tidak hanya untuk memberikan ilmu, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.¹⁵ Allah SWT berfirman dalam surah Al- Baqarah(2:151).

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Terjemahan kemenag 2019:

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan kepadamu kitab(al- Qur'an) dan hikmah(sunnah), serta mengajarkan apa yang belum diketahui”¹⁶

Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai

¹⁵ Arizqi Ihsan Pratama and Musthofa Musthofa, “Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2020): 94.

¹⁶ Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahan* , Al-Qur'an, 2 (Al-Baqarah): 151.

dengan potensinya. Guru juga membina aqidah akhlak, aqidah akhlak merupakan tentang konsep iman dan aktualnya melalui perbuatan atau emtingkah laku manusia.¹⁷

Pendidikan Islam di sini diartikan sebagai upaya sadar yang dilaku kan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya.¹⁸

Dalam hal ini, guru berperan sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Menjadi pendidik atau guru, seseorang harus memiliki kepribadian. Masalahnya yang penting adalah mengapa guru itu dikata-kan sebagai "pendidik". Guru memang seorang "pendidik", sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya "mengajar" seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. "Mendidik" sikap mental seseorang tidak cukup hanya "mengajarkan" sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus dididikkan, dengan guru sebagai idolanya. Dengan "mendidikkan" dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari

¹⁷ Nursri Hayati, "Implementasi Aplikasi Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Dalam Menyikapi Era Revolusi Industri 4.0 Pada Matakuliah Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Iain Padangsidimpuan," *Darul 'Ilmi Vol. 10 No. 01 Juni 2022* 10, no. 01 (2022): 1–13.

¹⁸ Jalaluddin. Psikologi Agama(Palembang: PT Rajagrafindo Parsada, 2016). Hlm 16

sikap dan tingkah laku gununya, di harapkan anak didik/siswa dapat menghayati kemudian men-jadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan sikap mental.¹⁹ Sebagaimana firman Allah SWT terdapat pada Al- Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ۝ ٥

Terjemahan kemenang 2019:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁰

Menjadi seorang guru hendaknya mempunyai teladan yang baik untuk dicontoh anak didik. Teladan baik yang perlu diterapkan oleh guru bisa dari tutur kata, tata karma maupun contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memberikan teladan baik dari segi karakter maupun ilmu pengetahuan terhadap anak didik sangat mempengaruhi akhlak siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.²¹ Peran guru juga mencakup pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Guru Pendidikan Agama Islam, misalnya, memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa memahami nilai-nilai keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Melalui bimbingan guru, siswa dapat belajar

¹⁹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: PT Rajagrafindo Parsada, 2019). Hlm. 137-138.

²⁰ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahan* , Al-Qur'an, 30 (Al-Alaq): 1-5.

²¹ Karso, "Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019*, 384.

tentang pentingnya ibadah, etika dalam pergaulan, serta membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran di kelas, tetapi juga melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru menjadi kunci dalam membentuk kepribadian siswa.²² Selain di dalam kelas, peran guru juga meluas ke luar lingkungan sekolah. Guru sering menjadi rujukan bagi orang tua dan masyarakat dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan pendidikan anak. Dalam hal ini, guru menjadi penghubung antara sekolah dan keluarga untuk menciptakan sinergi yang positif dalam mendidik siswa. Peran ini membutuhkan kemampuan kolaborasi yang baik, terutama dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Guru tidak hanya dituntut untuk memahami materi ajar, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi perkembangan siswa. Peran guru yang begitu luas dan kompleks menunjukkan pentingnya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensinya, serta dukungan moral dan materiil untuk menjalankan tugasnya dengan maksimal. Dengan kolaborasi yang baik antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, diharapkan pendidikan dapat

²² Siti Nur Hidayatul Hasanah and Mohammad Riza Zainuddin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Pada Aspek Islam," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2023): 119.

mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat.²³

- 2) Guru sebagai Pembangkit Pandangan (Motivator) dan Pendorong Kreativitas dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar. Dengan demikian, peserta didik yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan tidak ada dorongan motivasi dalam dirinya (motivasi instrinsik).²⁴ Sebagaimana firman Allah SWT terdapat pada Al-Qur'an surah Al-Mujaadilah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahan kemenag 2019:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁵

²³ Rifanni Anisa, Devi Vionitta Wibowo, Upaya Guru Pai Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smp Negeri 2 Jalancagak. *Tarbiya Islamica* Vol.10.,No.2, (2022): 82-102.

²⁴ Ahmad Ridwan, Delvira Asmita, and Neiny Puteri Wulandari, "Fungsi Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12026–42, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>.

²⁵ Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahan*, Al-Qur'an, 28 (Al-Mujadalah): 11.

3) Guru Sebagai Fasilitator

Fasilitator yang membantu siswa memahami dan mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik di antara siswa, memberikan arahan yang bijak, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Peran ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik, empati yang tinggi, dan kemampuan untuk memahami kebutuhan setiap siswa secara individual.²⁶

4) Guru Sebagai Pembimbing

Bimbingan berasal dari kata dasar “bimbing”, yang berarti arahan atau bantuan yang diberikan kepada orang yang dibimbing. Kemudian berakhiran “an” sehingga menjadi satu kata “bimbingan”. Guru sebagai pembimbing maksudnya adalah guru melaksanakan proses bimbingan (mengarahkan, membantu) terhadap perkembangan potensi peserta didik. Tugas guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik, namun tugas guru juga sebagai pembimbing dalam perkembangan belajar siswa. Karena tidak semua siswa memiliki perkembangan belajar yang sama.²⁷

5) Guru Sebagai Teladan

keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif pendidikan

²⁶ Muhammad Ramdan Azis. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Fikrah: Journal of Islamic Education*. Vol. 5, No.1, (2021): 14-23.

²⁷ “An-Nahdhah, Vol. 1, No. 2, Agustus-Januari. 1, no. 2 (2019): 25–36.

Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Implementasi metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam di pandang sebagai suatu metode yang harus diterapkan oleh seorang pendidik, di sebabkan karena pendidik sebagai figur yang akan dicontoh oleh peserta didiknya, dalam konteks Pendidikan Islam pendidik atau guru, berfungsi sebagai *warasatu al anbiya* yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai *rahmatan li al „alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum Allah.²⁸

Menurut Asmani Jamal Ma‘mur keteladanan seorang guru dalam mengupayakan pendidikan karakter harus berpusat dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya; memiliki kepedulian terhadap nasib sesama yang tidak mampu; memiliki kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial; memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, seorang guru juga harus memiliki kecerdasan dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif. Dalam kamus bahasa Indonesia Secara terminologi kata

²⁸ Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5 (2019): 263.

keteladanan berasal dari kata teladan, artinya perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995: 129). Keteladanan sebagai suatu tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut sebagai teladan.²⁹ Dalam uraian di atas peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan memiliki signifikansi yang sangat besar. Bagi saya, seorang guru sekedar penyampaian materi bukan pelajaran, melainkan juga sebagai pembimbing yang membantu siswa untuk memahami dan menghayati ajaran agama. Tanggung jawab mereka adalah menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri siswa, sehingga proses belajar tidak hanya terfokus pada teori, tetapi juga pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap dan perilaku mereka sangat berpengaruh terhadap cara siswa memahami dan menjalani ajaran agama. Ketika seorang guru menampilkan akhlak yang baik bagi siswa cenderung akan mencontoh dan mengadopsi perilaku tersebut. Dengan demikian sangat penting bagi untuk menjadi teladan baik dalam segala aspek baik dalam beribadah maupun dalam berinteraksi sosial.

2. Kecerdasan Spiritual Siswa

Secara istilah spiritual adalah berasal dari kata dasar "*spirit*".

Spirit antara lain memiliki cakupan makna: jiwa, arwah/ruh, semangat,

²⁹ Martina Napratilora, Mardiah Mardiah, and Hendro Lisa, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 34–47.

hantu, moral dan tujuan atau makna yang hakiki.³⁰ Sedangkan Spritual dalam Perspektif Islam berasal dari kata *(ruhaniyah)*, yang artinya ruh yang tidak pernah dilepaskan dengan aspek Ketuhanan. Membicarakan spiritualitas berarti membicarakan tentang Tuhan.³¹

Dengan demikian, spiritualitas merupakan dimensi terdalam dari manusia yang menghubungkannya secara langsung dengan Allah SWT. Kecerdasan spritual atau dalam istilah lain disebut *Spiritual Quotient (SQ)* merupakan istilah untuk kecerdasan yang ketiga setelah *Intelligence Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)*. Disebut kecerdasan ketiga, karena memang secara kronologis istilah kecerdasan ini muncul belakangan setelah dua kecerdasan sebelumnya.³²

Kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, yang menempatkan perilaku manusia agar lebih arif, sabar, ikhlas, serta mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa dalam kehidupan.³³ SQ meliputi kapasitas refleksi diri (*self-reflection*), kesadaran transenden (*awareness of the transcendent/relationship with God*), kemampuan mengelola makna ketika menghadapi masalah hidup, serta kemampuan menunjukkan moralitas dan empati dalam hubungan sosial. Individu dengan SQ yang

³⁰ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis. Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang: 2008), hlm. 165.

³¹ A. Mustika Abidin, "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spritual Anak," *An-Nisa* 12, no. 1 (2019): 570–82.

³² Arif Rizki, penggunaan Media. "Al-Fatih" Vol. 1, No. 1 (2019).

³³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 57.

matang cenderung mampu memadukan rasio, emosi, dan nilai sehingga tindakan hidupnya terasa bermakna dan berorientasi pada kebaikan.

Dalam konteks pendidikan, SQ dipandang sebagai “kecerdasan tertinggi” yang menjadi landasan agar IQ (intelektual). dan EQ (emosional) dapat berfungsi optimal; oleh karena itu pendidikan yang menumbuhkan SQ bertujuan menjadikan peserta didik beriman-bertakwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri dari pengaruh negatif lingkungan. Pendidikan berbasis pembiasaan nilai-nilai spiritual (mis. salat berjamaah, tadarus, muhasabah) dan pembelajaran kontekstual sangat berperan dalam perkembangan SQ siswa.³⁴ Secara operasional untuk penelitian sekolah menengah, indikator kecerdasan spiritual yang sering dipakai dalam studi-studi mutakhir meliputi: (a) kesadaran beragama (konsistensi praktik ibadah dan internalisasi nilai), (b) kemampuan refleksi makna/tujuan hidup, (c) perilaku etis dan empatik terhadap sesama, (d) keteguhan menghadapi masalah (sabar/tawakal), serta (e) partisipasi dalam budaya religius sekolah. Indikator-indikator ini muncul konsisten pada penelitian-penelitian nasional 2020–2025 yang menelaah hubungan budaya religius, peran guru, dan pengembangan SQ siswa.³⁵

Penelitian empiris terbaru juga menegaskan bahwa peningkatan SQ tidak hanya bergantung pada materi ajarmelainkan pada harmonisasi

³⁴ Indra Lesmana, Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa, *JMPAI : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol 2 No 4 (Juli 2024, hlm. 3-4.

³⁵ Rismawati dkk., Potret Awal Kecerdasan Spiritual dan Literasi Lingkungan Peserta Didik, *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* Vol. 11 No. 01 (2025), hlm. 7–10.

praktik pembiasaan (*habit formation*), keteladanan guru, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan keluarga. Artinya, intervensi pendidikan untuk mengembangkan SQ harus bersifat holistik: kurikulum PAI yang kontekstual kegiatan pembiasaan peran aktif guru sebagai teladan dukungan budaya religius sekolah. Pendapat tersebut, tidak terlepas dari filosofi kehadiran agama pada kehidupan alam semesta dan penciptaan makhluk hidup termasuk manusia, yakni untuk menyembah kepada Tuhan sebagai sebab yang tidak bersebab (*causa prima*) atau sebagai sang arsitektur alam semesta.

Makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip "Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi hanya karena Allah". Sedangkan menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai.³⁵ Kecerdasan spiritual dibangun atas teori *God Spot* (titik Tuhan) yang dipelopori oleh Terence Deacon dan Viktor Frankl pada akhir 1990. *God spot* merupakan sekumpulan saraf yang terletak di daerah lobus temporal otak dibalik pelipis. *God spot* berfungsi menyadarkan akan eksistensi fundamental yang menyebabkan kita bersikap idealistis dan mencari solusi atas problem yang ada.

Kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memaknai kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai perasaan subyektif lebih

banyak ditentukan dengan rasa bermakna.³⁶ Rasa bermakna bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Tuhan. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang mampu menempatkan kebahagiaan tidak sekadar pada pemenuhan materi, melainkan pada nilai-nilai Transendental yang lebih tinggi. Kecerdasan ini juga membantu manusia menghadapi kesulitan hidup dengan sikap sabar, ikhlas, dan penuh rasa syukur.

Dalam uraian tersebut dalam penelitian ini menyimpulkan kecerdasan spiritual adalah melibatkan kemampuan untuk merenung, memahami nilai-nilai yang mendasari tindakan kita, serta mencari makna dalam setiap pengalaman, baik itu menyenangkan maupun menantang. Aspek ini terlihat dalam cara seseorang menggali "mengapa" di balik peristiwa hidup dan bagaimana mereka memanfaatkan jawaban tersebut. Lebih dari itu, kecerdasan spiritual membantu kita melihat kehidupan sebagai sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar rutinitas atau materi.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan perkembangan individu, lingkungan, serta pengalaman hidup yang dialami. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai spiritual, seperti keimanan, kejujuran, dan empati, memberikan dasar yang kuat bagi individu untuk mengembangkan pemahaman

³⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ; *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka 2007) hlm 8

mendalam tentang kehidupan dan tujuan hidup. Keluarga, sebagai lingkungan pertama tempat seorang anak tumbuh, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai.³⁷

Menurut Syamsu Yusuf ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keadaan spiritual anak, yaitu faktor pembawaan (internal) dan faktor lingkungan (eksternal) adapun penjelasannya yaitu:

1. Faktor Pembawaan (Internal)

Secara hakiki perbedaan manusia dengan binatang adalah manusia mempunyai fitrah beragama. Oleh sebab itu manusia disebut juga dengan homo religius. Fitrah beragama ini tidak memilih kapan manusia tersebut itu berada dan dilahirkan. Dari zaman yang masih primitif sampai modern, bahkan sejak Nabi Adam sampai akhir jaman, maupun setiap anak yang lahir dari rahim orang tua yang baik ataupun jahat, bahwasanya secara kodrati setiap manusia terlahir memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang berada di luar kekuasaannya yang memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan alam semesta ini³⁸.

2. Faktor Lingkungan (Eksternal)

Fitrah beragama merupakan salah satu potensi yang memiliki kecenderungan untuk berkembang ke arah yang lebih baik lagi.

³⁷ Azra, A. Peran Guru Dalam Pendidikan Spiritual Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 23, No.3, (2018)

³⁸ Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 136.

Namun potensi tersebut tidak akan berkembang manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang turut serta mewarnai pertumbuhan dan perkembangan setiap individu.³⁹

Selain itu faktor-faktor yang kecerdasan spiritual menurut adalah inner value (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti keterbukaan, tanggungjawab, kepercayaan, keadilan, kepedulian sosial.⁴⁰ Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah lingkungan keluarga. Cara keluarga mengajarkan nilai-nilai spiritual, etika, dan moral sangat berperan dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Contohnya adalah diskusi tentang makna hidup, empati, atau keyakinan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Selanjutnya memberi motivasi dan inovasi, menanamkan nilai-nilai ketuhanan mulai kecil hingga sekarang. Tidak memberi trauma dan kegagalan hidup. Pengalaman yang menyakitkan, seperti kehilangan, kegagalan, atau penderitaan, sering kali mendorong seseorang untuk mencari makna yang lebih dalam dalam hidupnya.

b. Indikator Kecerdasan Spiritual

Indikator kecerdasan spiritual mencakup sejumlah ciri atau kemampuan yang dapat diamati pada seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Adapun Indikator kecerdasan spiritual itu

³⁹ *ibid*, h. 136-137

⁴⁰ Busthomi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman."

adalah kesadaran diri, fleksibilitas, kualitas hidup yang bermakna, empati dan kepedulian dan memiliki visi dan nilai. Berikut adalah penjelasan beberapa indikator utama kecerdasan spiritual :

1) Kesadaran Diri

Sebagaimana hadist r.a Jami at-Tirmidhi, Kitab Al-Fitan wa Ashrat as-Sa'ah, hadis no. 2415.

رَغِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَدْكَى النَّاسِ أَنَّهُ مَنْ كَانَ قَادِرًا عَلَى نَفْسِهِوَعَمِلَ لِحَيَاةِ الْآخِرَةِ ۝

Artinya:

"Rasulullah SAW menginginkan bahwa orang yang terbaik di antara ummanya adalah yang mampu mengendalikan diridan beramal untuk kehidupan duania akhirat" (HR. Tirmidzi).⁴¹

Kesadaran-diri adalah salah satu kriteria tertinggi dari kecerdasan ritual yang tinggi, namun merupakan prioritas terendah dalam kebudayaan kita yang bodoh secara spiritual. Dari saat mulai bersekolah, kita dilak untuk melihat keluar dan bukannya ke dalam, untuk memusatkan perhatian pada fakta dan masalah praktis di dunia lahiriah, untuk beronenran pada tujuan. Sesungguhnya, dalam pendidikan tidak ada yg mendorong kita merenungkan diri kita sendiri, kehidupan batn kisa dan motif kita. Kita tidak didorong untuk membiarkan imajinasi mengalir. Dengan hampir matinya setiap agama publik yang diterima secara umum, nyaris tidak ada yang mendorong kita merenungkan apa yar kita percayai atau apa yang kita anggap bernilai. Mengembangkan kesadaran-diri yang lebih besar merupakan prioritas utama untuk meningkatkan SQ. Langkah pertama, jelas,

⁴¹ Hadist R.A Jami at-Tirmidhi, Kitab Al-Fitan wa Ashrat as-Sa'ah, hadis No. 2415.

adalah menyadari masalah itu, menyadari betapa sedikitnya yang saya ketahui tentang "saya". Oleh karena itu, saya harus bertekad untuk melakukan kegut sehari-hari yang sederhana yang dapat meningkatkan komunikasi saya dengan diri saya.⁴²

2) Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, situasi, dan lingkungan yang berbeda tanpa kehilangan prinsip-prinsip spiritual. Siswa yang fleksibel mampu menerima perbedaan pendapat, bersikap terbuka, dan tetap menjaga sikap Islami dalam berbagai kondisi.

3) Kualitas Hidup yang Bermakna

Indikator ini mencerminkan sejauh mana siswa memaknai aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari ibadah dan tujuan hidup. Siswa dengan kecerdasan spiritual yang baik akan melihat belajar, bergaul, dan beribadah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta bekal untuk masa depan.⁴³

4) Empati dan Kepedulian

مَنْ فَرَّجَ عَنِ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ
يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Terjemahan:

Barang siapa meringankan kesulitan seorang mukmin dari kesulitan dunia, Allah akan meringankan

⁴² Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007). Hlm 252,

⁴³ Suharsaputra, A. (2023). Budaya Religius Sekolah dan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Universitas PGRI Yogyakarta.

kesulitannya di Hari Kramat "(HR. Muslim, Sahih Muslim, Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah, hadis no 2699).⁴⁴ Empati berarti kemampuan siswa untuk merasakan perasaan orang lain dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks sekolah, hal ini tampak pada perilaku membantu teman yang kesulitan, menghargai guru, dan tidak mengejek atau merendahkan orang lain. Siswa yang memiliki empati tinggi akan lebih mudah membangun hubungan harmonis di lingkungan sekolah.⁴⁵

5) Visi dan Nilai

Indikator ini menekankan pentingnya memiliki pandangan hidup yang jelas, berorientasi pada tujuan akhir (akhirat), dan berpegang pada nilai-nilai moral Islami. Siswa dengan visi dan nilai yang kuat akan lebih mampu menolak pengaruh negatif, seperti penggunaan teknologi secara berlebihan, serta lebih fokus pada kegiatan positif yang mendukung pertumbuhan spiritual.⁴⁶

Dalam era yang semakin kompleks ini, di mana tantangan moral dan sosial sering kali muncul, memiliki kecerdasan spiritual dapat menjadi landasan yang kuat bagi siswa untuk membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab. Dengan memahami nilai-nilai agama dan etika, siswa

⁴⁴ "Hadist Riwayat . Muslim, Sahih Muslim, Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah, Hadis No. 2699.

⁴⁵ P Paramita, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Kelas Viii Smp Negeri 8. 2023.

⁴⁶ Triantoro Safari, *Spiritual Intelligence*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).hlm. 25

tidak hanya belajar tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dengan penuh rasa hormat dan empati. kecerdasan spiritual adalah komponen yang tidak boleh diabaikan dalam pendidikan. Di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa harus terus didorong dan diperkuat.

Dengan demikian, siswa tidak hanya akan menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Ini adalah investasi yang sangat berharga untuk masa depan mereka dan untuk masyarakat secara keseluruhan.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dapat dipahami sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Yessi Yunita Harahap Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan tahun, yang berjudul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Padangsidempuan”. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang memperlihatkan bahwa guru PAI melakukan berbagai strategi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Kemudian

mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah berjalan di SMA Negeri 4 Padangsidimpuan.⁴⁷

2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Khusnan Khoirul Ibad dengan judul “Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Pringsewu”. *fikrah:journal ofislamic education*,vol.5,no.1juni 2021,di akses 22 november 2023 pukul 07:58). Dalam skripsi ini menjelaskan tentang memperlihatkan bahwa guru PAI melakukan berbagai peran dalam mengembangkan kecerdasan spirtual peserta didik.⁴⁸
3. Skiripsi yang ditulis oleh Hamid Abdillah, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri(Iain) Metro, yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Sisiwa di SMP Negeri 18 Pesawaran.⁴⁹

Dari penelitian terdahulu yang telah di paparkan diatas, jikalau dikaitkan dengan penelitian peneliti, maka hubungannya adalah sama- sama membahas tentang peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, walaupun dalam penelitian Yessi Yunita Harahap ditambahi dengan satrategi guru dan Khusnan Khoirul Ibad

⁴⁷Yessi Yunita Harahap, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Padangsidimpuan (skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023), hlm 16.

⁴⁸husean Khoirul Ibad dengan judul "Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA 1 Sukoharjo Pringsewu *fikrah journal of islamic education*, Vol.5, No 1 jun 2021

⁴⁹ Hamid Abdillah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Sisiwa di SMP Negeri 18 Pesawaran Skripup, Institute Agama Islam Negeri Metro 2024) hlm 5

meneliti di SMA Negeri 1 Sukoharjo Pringsewu, dan skripsi oleh Hamid abdillah yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Sisiwa di SMP Negeri 18 Pesawaran. Namun, dalam penelitian ini sama- sama mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian bertempat di SMP Negeri 1 Angkola yang terletak di sirongit. Desa Batu Godang, Kecamatan Angkola Sangh Kabupaten Tapanali Selatan. SMP Negeri 1 Angkola Sangkumur di pilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki karakteristik dan kondisi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, sekolah tersebut mewakili situasi nyata yang ingin dikaji sehingga data yang diperoleh dapat lebih relevan dan akurat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dari penyusunan proposal, skripsi dilakukan sejak Oktober 2024 hingga Oktober 2025.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (field research) metode kualitatif yang digunakan untuk memahami Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 1 Angkola sangkumur. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh biasanya berupa deskripsidan interpretasi dari kekuatan, kelemahan peluang, dan ancaman yang ditemukan melalui pengamatan, wawancara, atau analisis dokumen. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang konteks dan kompleksitas suatu masalah.

C. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah benda, orang atau tempat untuk mendapatkan data terhadap variabel yang dipermasalahkan dalam suatu penelitian.⁵⁰ Dalam penelitian ini subjek penelitian ini hanya melibatkan I guru Pendidikan Agama Islam karena jumlah guru yang sangat terbatas dan siswa kelas IX sebanyak 11 siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur.

D. Sumber Data

Sumber data adalah sekumpulan informasi. Dalam pengertian bisaus, data adalah sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan.⁵¹ Merupakan serangkaian bukti-bukti maupun fakta-fakta ataupun suatu informasi yang jelas keberadaannya. Dalam penelitian ini ada dua data yang dikumpulkan terdiri dan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung terhadap objek penelitian dengan cara observasi (*observation*) dan wawancara (*interview*) kepada informan penelitian Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan oleh peneliti ialah berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan yaitu satu Guru PAI di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur.

Pemilihan subjek penelitian yang terdiri dari satu orang guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur

⁵⁰ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D (Bandung Alfa Beta, 2017). 35.

⁵¹ Mudrat kuncoro, Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi, (Jakarta: Erlangga, 2017), hlm. 145.

didasarkan pada pertimbangan keterbatasan jumlah tenaga pengajar mata pelajaran PAI di sekolah tersebut.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Data sekunder ini disebut juga dengan data yang tersedia. Data sekunder berupa jurnal, buku, dokumen sebagai data pelengkap dalam penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa data observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun perlu disadari bahwa data kualitatif sebenarnya bersifat subjektif. Adapun ketiga teknik pengumpulan data ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dsb. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi non

partisipatif (nonparticipatory observation) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.⁵²

2. Wawancara

Wawancara atau interviu (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok, kalau memang tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok seperti wawancara dengan suatu keluarga, pengurus yayasan, pembina pramuka, dll. Wawancara yang ditujukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual.⁵³ Wawancara akan dilakukan dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur.

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari non-manusia atau benda mati yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dilakukan dengan menggunakan catatan yang ditulis atau yang dijawab

⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012) .Hlm. 220.

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012) .Hlm.216.

secara langsung oleh pihak sekolah dan siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur.

F. Teknik pengecekan keabsahan data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi Sumber menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber Seperti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dilakukan orang dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

2. Trianggulasi Metode

Trianggulasi metode mencakup penggunaan berbagai model kualitatif mempelajari sesuatu Jika kesimpulan dari setiap metode adalah sama, maka kebenaran bisa ditetapkan. Sebagai contoh Anda sedang mendalami satu kasus belajar dari peserta *Welfare-to-Work* dengan

melihat perubahan hidup sebenai hasil mengikuti program tersebut pada satu periode.⁵⁴

G. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Aktifitasi dalam analisis data ini adalah yaitu data redaction data display dan conclusion drawing verification.⁵⁵

1. Data collection pengumpulan data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah pengumpulan data Dalam penelitian pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau tertutup.

2. Data *reduction*(reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan yang cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti dikemukakan, semakin tama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak. kompleks dan rumit.

3. Data *display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bangan hubunhan antara katargori, flowchart dan dan sejenisnya.

⁵⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan.*(Bandung: Citapustaka Media. 2016).hlm 164.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD.*(Bandung: Alafabeta, 2017). Hlm.322- 325.

4. Conclusion *drawing/verification*

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bisa bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur
- b. NPSN :10207139
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Jenjang Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama
- e. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- f. Akreditasi Madrasah : B
- g. Alamat Sekolah : Sirongit Kabupaten Tapanuli Selatan
- h. Kode Pos : -
- i. Desa/Kelurahan : Sirongit, Batu Godang
- j. Kecamatan : Angkola Sangkunur\
- k. Kabupaten/Kota : Tapanuli Selatan
- l. Provinsi : Sumatera Utara

2. Sejarah SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur

SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara. SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur didirikan pada tanggal 15 Juli 2003 dengan Nomor SK Pendirian 2005 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan

pembelajaran, sekolah yang memiliki 141 siswa ini dibimbing oleh 19 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur saat ini adalah Masrayani Harahap. Operator yang bertanggung jawab adalah Sulianto.

Dengan adanya keberadaan SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. Saran dan Prasarana SMP Negeri Angkola Sangkunur

Tabel 4.1

Sarana Sekolah SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur

NO	Uraian	Jumlah
1.	Meja	145 buah
2.	Kursi	145 buah
3.	Papan tulis	7 buah
4.	Lemari	7 buah
5.	Jam dinding	7 buah

Sumber: Data Administrasi Sekolah SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur Tahun 2025.

Tabel 4.2

Prasarana Sekolah SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur

NO	Prasarana	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	7 kelas	Baik
2.	Ruang Kepala Madrasah	1 ruang	Baik
3.	Ruang Guru	1 ruang	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1 ruang	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1 ruang	Baik

6	Ruang Uks	1 ruang	Baik
7.	Toilet Guru	1 buah	Baik
8.	Toilet Siswa	2 buah	Baik
9	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1 ruang	Baik
10	Masjid	1 buah	Baik
11.	Kantin	1 buah	Baik

Sumber: Data Administrasi Sekolah SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur Tahun ajaran 2025- 2026.

4. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur

a. Visi

Mewujudkan siswa yang berprestasi, percaya diri, cerdas, terampil dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudaya.

b. Misi

- 1) Guru mampu mencontohkan kepribadian yang baik dan disiplin belajar terhadap siswa.
- 2) Guru mampu membangun kemampuan berpikir siswa yang cerdas, kreatif, berilmu dan percaya diri.
- 3) Mewujudkan kerjasama dan sama-sama bekerja antara antar warga sekolah berbasis kompetensi standar nasional pendidikan (SBK-SNP).

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Pegawai

Adapun struktur Organisasi di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur ini dapat di lihat pada tabel berikut ini:⁵⁶

Tabel 4.3

Struktur Organisasi di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur

Nama	Jabatan
Karmin	Komite Sekolah
Masriyani Harahap S.Pd	Kepala Sekolah
Habibi Mora Wildan, S.Pd	WKM. Kurikulum
Zaharni S.Pd	WKM. Kesiswaan
Sri Anni, S.Pd	WKM. Sarpras
Khairil anwar efendy, SH.	KA. UR Tata Usaha WKM. Humas
Reza yahya, S.E.	- Operator - OP. Emis - Kepegawaian
Masriana S.Pd	- Bendahara - Surat menyurat - Pustakawan
Rini juhaidah trianita S.E.	- KA. UR Tata Usaha - Arsiparis
Zaharani S.Pd	Laboratorium Komputer
Nurasyah S.Pd	Laboratorium IPA
Asman	- Satpam/Penjaga Sekolah - C.Servis

⁵⁶ Data diperoleh dari ruang kepala sekolah SMP N 1 Angkola Sangkunur, Tahun Pelajaran 2025-2026.

Tabel 4.4**Guru SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur**

Data	Jumlah
Personil	19 Orang
Guru	14 Orang
Retaga kependidikan	4 Orang
Laki-laki	6 Orang
Perempuan	13 Orang
PNS	8 Orang
Non PNS	2 Orang Honor
P3K	4 Orang

Sumber Data: Di Peroleh dari Documen Sekolah SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur Tahun Ajaran 2025- 2026.

6. Data Siswa

Adapun jumlah peserta didik di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5**Siswa SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur**

No	Siswa	Jumlah
1.	Laki –laki	80 Siswa
2.	Perempuan	61 Siswa
Jumlah		141 Siswa

Sumber Data: Di Peroleh dari Documen Sekolah SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur Tahun Ajaran 2025- 2026.

B. Temuan Khusus

1. Peran yang Diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup secara mendalam, menghayati nilai-nilai moral dan etika, serta menjadikan prinsip-prinsip agama sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan sentral dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual siswa, terutama pada jenjang SMP yang merupakan masa transisi menuju kedewasaan.

SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan belum sepenuhnya memahami makna pendidikan itu sendiri. Bagi sebagian siswa, sekolah masih dipandang sebagai kewajiban rutin untuk hadir di kelas, tanpa disertai kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter, akhlak, dan pengembangan kecerdasan spiritual sebagai bekal masa depan. Hal ini menjadi tantangan bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, untuk menanamkan pemahaman bahwa pendidikan bukan sekadar hadir di sekolah, tetapi juga proses membentuk pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki

kecerdasan spiritual yang kuat melalui pembiasaan nilai-nilai agama, bimbingan, serta teladan yang konsisten.

1) Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar Nilai-Nilai Keislaman

Sebagai pendidik, guru berperan dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai ajaran Islam, baik dari aspek ibadah, akhlak, maupun keyakinan. Pembelajaran PAI di kelas tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pada tanggal 24 Juni 2025 pukul 10.00 WIB, diperoleh temuan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri

1 Angkola Sangkunar sudah cukup baik di dalam maupun di luar kelas. Saat pembelajaran berlangsung, guru PAI berupaya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, membiasakan salam dan doa sebelum belajar, serta memberikan motivasi agar siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mempraktikkannya dalam perilaku sehari-hari.

Di luar kelas, guru PAI tampak aktif membimbing siswa untuk melaksanakan shalat dhuha dan zuhur berjamaah,

mendampingi kegiatan keagamaan seperti One Day One Surah, serta mencontohkan sikap sopan santun dan kedisiplinan. Peran guru sebagai pendidik, motivator, pembimbing spiritual, dan teladan terlihat nyata dalam kesehariannya, meskipun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan rendahnya partisipasi sebagian siswa.. Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Habibi Mora Wildan, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur.

Bapak Habibi Mora Wildan menyampaikan bahwa: "Sebagai tenaga pendidik sekaligus guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, saya berupaya mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dengan memulainya dari hal-hal kecil. Misalnya, membiasakan siswa untuk memberi salam, mengucapkan basmalah sebelum pelajaran dimulai, serta mengajak mereka melaksanakan salat dhuha. Saya meyakini bahwa kebiasaan-kebiasaan sederhana yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa. Memang pada awalnya tidak semua siswa terbiasa melakukannya, namun dengan kesabaran, ketelatenan, dan pendekatan yang tepat, perubahan positif dalam diri siswa mulai terlihat."

Selain itu, dalam wawancara yang sama, Bapak Habibi menambahkan: "Kami para guru berusaha mengajarkan Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas dari buku teks, tetapi juga melalui teladan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang shalat, kami tidak hanya menyampaikan teorinya, melainkan juga mengajak siswa untuk melaksanakan shalat di sekolah, seperti shalat dhuha. Sebagai guru, saya berusaha memberikan contoh secara langsung, bukan hanya menyuruh siswa melakukannya. Dalam praktiknya memang ada kendala, seperti kurangnya minat sebagian siswa. Namun, kami tetap berupaya memotivasi mereka dengan

pendekatan yang lebih personal agar tumbuh kesadaran dan kemauan dari diri mereka sendiri."⁵⁵

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat bahwa peran guru PAI tidak sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan. Melalui pembiasaan perilaku religius seperti salam, doa, dan pelaksanaan salat dhuha, guru berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman secara nyata. Dengan memberikan contoh langsung dan pendekatan personal, guru PAI diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran spiritual siswa secara perlahan dan berkesinambungan.

Dari pengamatan peneliti selama proses pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan di sekolah, terlihat bahwa respon siswa cukup beragam. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran, melaksanakan shalat dhuha, dan setor surah. Namun, itu hanya beberapa siswa saja, masih ada juga siswa yang terlihat kurang disiplin, malas, bahkan mencari alasan untuk tidak mengikuti kegiatan, seperti berpura-pura sakit.⁵⁷

⁵⁷ Habibi Mora Wildan PAI SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, Wawancara pada tanggal 24 juni 2025

Wawancara dengan siswi kelas IX Siti Nurjannah Siregar di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, dia mengatakan:

“Kalau menurut saya, pelajaran PAI itu penting banget. Apalagi kalau gurunya ngajarnya sambil kasih contoh, jadi lebih gampang ngerti. Saya suka kalau diajak shalat dhuha sama kegiatan rohani di sekolah, cuma ya kadang ada beberapa teman-teman yang malas dan malah ngobrol sendiri.”⁵⁶

Sedangkan pendapat siswi kelas IX yang lainnya Sahriana Siregar di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, dia mengatakan:

“ iya, kadang kalau saya sih senang ikut setoran surah sama shalat dhuha, tetapi terkadang saya malas karena merasa bosan, oleh karena itu terkadang saya pura-pura sakit saat kegiatan terlaksana.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua siswa tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian siswa menyadari pentingnya pelajaran PAI dan kegiatan rohani, namun kurangnya motivasi dan rasa malas masih menjadi kendala utama. Siswa lebih mudah termotivasi jika guru memberikan contoh langsung dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, peran guru PAI sangat dibutuhkan, tidak hanya dalam memberikan *Wawancara*, pada tanggal 24 Juni 2025.⁵⁹ Materi tetapi

⁵⁸ Siti Nurjannah Siregar, Siswi Kelas IX di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur

⁵⁹ Sahriana Siregar, Siswi Kelas IX di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juni 2025.

juga membimbing dan memotivasi siswa agar memiliki kesadaran spiritual yang lebih baik.

2) Guru Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pada tanggal 24 Juni 2025 pukul 11.00 WIB terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai motivator dalam membimbing siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Saat proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menyelipkan kata-kata penyemangat agar siswa lebih giat belajar dan beribadah. Guru juga memberikan apresiasi sederhana, seperti pujian dan doa, kepada siswa yang aktif dan disiplin. Di luar kelas, guru tampak membimbing siswa untuk tetap bersemangat melaksanakan salat dhuha serta mendorong mereka mengikuti kegiatan keagamaan sekolah. Kehadiran guru sebagai motivator tampak menjadi dorongan penting bagi siswa untuk menumbuhkan kesadaran spiritual meski masih ada kendala seperti fasilitas ibadah yang terbatas.

Peneliti juga melakukan wawancara untuk lebih memperkuat hasil wawancara peneliti juga mewawancarai dengan guru PAI bapak Habibi Mora Wildan di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, beliau menyampaikan:

“Setiap anak memiliki cara belajar dan semangat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, saya sering melakukan

pendekatan secara personal, menanyakan masalah yang mereka hadapi, kemudian memberikan nasihat agar mereka tidak mudah menyerah. Selain itu, saya berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan. Ketika siswa merasa nyaman, biasanya mereka menjadi lebih semangat dalam mengikuti kegiatan ibadah serta lebih mudah memahami makna yang terkandung dalam ajaran agama”.⁶⁰

Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa Bapak Habibi berperan sebagai motivator dengan cara memberikan pendekatan personal, mendampingi siswa secara emosional, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Upaya ini terbukti membantu siswa menjadi lebih semangat dalam menjalankan ibadah dan menghayati nilai-nilai agama.

Hal ini juga peneliti melakukan wawancara dengan siswi kelas IX harapan matondi siagian di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, dia mengatakan:

“Kalau gurunya ngajarin sambil melakukan praktik seperti mengajak shalat dhuha bareng, itu lebih enak. Jadi lebih gampang paham dan semangat melakukannya. Kadang masih ada rasa malas juga sih, tapi karena gurunya sering ingetin, jadi mau nggak mau ikut.”⁶¹

Begitu pula dengan siswi kelas IX Fadil Harahap di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, dia mengatakan:

“Terkadang saya malas ikut kegiatan rohani, tapi kalau guru bilang ini penting buat masa depan, jadi kepikiran

⁶⁰ Habibi Mora Wildan, Guru PAI, SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juni 2025

⁶¹ Harapan Matondi Siagian, Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juni 2025.

juga. Apalagi kalau guru kasih nyata dan nasehat yang enak didengar, jadi pelan-pelan saya mau ikut.”⁶²

Hasil wawancara dengan siswa/siswi peneliti menunjukkan bahwa motivasi dari guru berdampak nyata pada kebiasaan mereka. Sebagian siswa mengaku lebih rajin mengikuti kegiatan rohani karena merasa dihargai dan diperhatikan, sementara sebagian lainnya mengakui masih berproses untuk membiasakan diri. Misalnya, ada siswa yang awalnya enggan mengikuti salat dhuha, namun setelah guru sering memberikan penjelasan tentang manfaatnya dan memberi contoh secara langsung, mereka mulai termotivasi untuk ikut serta.

Dari hasil pengamatan peneliti, kebiasaan ibadah dan kesadaran spiritual siswa semakin meningkat, walaupun masih diperlukan pendekatan yang lebih intensif bagi beberapa siswa yang cenderung pasif. Dengan konsistensi peran guru sebagai motivator, diharapkan pembentukan kecerdasan spiritual siswa dapat berkembang secara optimal dan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka di masa depan.

⁶² Fadil Harahap, Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunar, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juni 2025.

3) Guru Sebagai Fasilitator Kegiatan ke Agamaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pada tanggal 24 Juni 2025 pukul 10.30 WIB, diperoleh temuan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan keagamaan. Guru tidak hanya mengajarkan materi secara teori, tetapi juga memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkannya secara langsung. Hal ini terlihat dari keterlibatan guru dalam membimbing salat dhuha berjamaah, mengarahkan pembacaan Al-Qur'an pada apel pagi, serta melaksanakan program One Day One Surah yang diikuti siswa secara teratur.

Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI bapak Habibi Mora Wildan di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, beliau menyampaikan::

“Saya sebagai guru PAI berperan sebagai penyedia sarana, kesempatan, dan lingkungan yang mendukung siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Misalnya, saya memfasilitasi kegiatan membaca Al-Qur'an setiap apel pagi melalui program One Day One Surah. Selain itu, saya juga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam lomba-lomba keagamaan, seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan pidato Islami. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai agama di dalam kelas, tetapi

juga mendapatkan ruang untuk mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan mereka."⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Habibi Mora Wildan, guru PAI smp negeri 1 angkola sangkunur, diperoleh informasi bahwa peran guru sebagai fasilitator kegiatan keagamaan sangat penting dalam mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Guru harus berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti program one day one surah, pembacaan al-qur'an pada apel pagi, salat dhuha berjamaah, dan keterlibatan siswa dalam lomba-lomba keagamaan. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan pribadi kepada siswa yang mengalami kendala dalam ibadah maupun masalah spiritual, serta melibatkan wali kelas, osis, dan guru PAI untuk memantau dan mendorong keaktifan siswa.

Dengan adanya peran fasilitator ini, siswa tidak hanya mempelajari agama secara teori, tetapi juga memperoleh pengalaman praktik yang membantu menumbuhkan kesadaran dan kecerdasan spiritual secara perlahan dan berkesinambungan.

Untuk lebih memperkuat temuan ini, Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Juni

⁶³ Habibi Mora Wildan, Guru PAI, SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juni 2025.

2025 di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, terlihat bahwa sebagian siswa sudah mulai terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an setiap apel pagi, dan program One Day One Surah. Namun, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang konsisten dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sebagian tampak antusias dan berpartisipasi aktif, tetapi ada pula yang terlihat kurang bersemangat dan memilih untuk tidak ikut serta.

Peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pandangan siswa, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas IX Fadil Harahap. Dia menyampaikan:

"Menurut saya, kegiatan seperti shalat dhuha, setoran surah, itu sudah bagus banget buat kita. Cuma terkadang cara penyampaiannya kurang menarik, soalnya gurunya sering pakai metode yang sama, jadi agak membosankan."⁶⁴

Begitu pula dengan siswa kelas IX harapan matondi siagian di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, dia mengatakan:

"Menurut saya, program keagamaan di sekolah ini sebenarnya sudah cukup membantu dalam membentuk kebiasaan baik. Hanya saja, kadang jadwalnya berbenturan dengan pelajaran lain sehingga ada beberapa teman yang menjadi malas untuk ikut. Sebenarnya guru-guru sudah berusaha mengajak kami,"⁶⁵

⁶⁴ Fadil Harahap, Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juni 2025.

⁶⁵ Harapan Matondi Siagian, Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juni 2025.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa siswa pada dasarnya menyadari pentingnya kegiatan keagamaan yang difasilitasi oleh guru. Namun, mereka juga mengharapkan adanya variasi metode, pendampingan langsung, serta penjadwalan yang lebih tepat agar partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dapat meningkat.

4) Guru Sebagai Pembimbing Spiritual

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Juni 2025 di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, diperoleh temuan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membimbing dan memfasilitasi perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Guru tidak hanya mengajarkan materi agama secara teori, tetapi juga memberikan pembimbingan spiritual melalui berbagai kegiatan keagamaan diluar kelas, seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, setoran surah, serta program One Day One Surah. Selain itu, guru juga berperan aktif dalam mendampingi siswa secara personal ketika menghadapi masalah ibadah maupun sikap sehari-hari.

Wawancara dengan guru PAI bapak Habibi Mora Wildan di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, beliau menyampaikan:

“Menurut saya, membimbing siswa bukan hanya soal mengajarkan materi agama di kelas. Sering kali masalah kecil yang mereka alami, seperti malas shalat, sering terlambat, atau kurang menghormati guru, justru membutuhkan bimbingan rohani. Karena itu, saya berusaha mengajak mereka berbicara secara pribadi setelah pelajaran. Misalnya, jika ada siswa yang tidak ikut shalat berjamaah, saya menanyakan alasannya dengan baik. Dari situ, saya memberikan arahan bahwa ibadah dilakukan untuk kebaikan mereka sendiri, bukan hanya sekadar memenuhi kewajiban di sekolah..”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Habibi Mora Wildan, guru PAI SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, beliau menjelaskan bahwa membimbing siswa bukan hanya sebatas mengajarkan materi agama, tetapi juga memberikan bimbingan spiritual secara langsung. Beliau sering mendekati siswa secara personal, menanyakan alasan jika ada yang malas shalat, kurang disiplin, atau menghadapi masalah ibadah.

Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur terkait pembimbingan spiritual yang diberikan guru PAI.

⁶⁶ Habibi Mora Wildan, Guru PAI, SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *wawancara*, pada tanggal 24 Juni 2025.

Wawancara dengan Auliah Rahmadani Sihotang, siswi kelas IX, menyampaikan:

“Menurut saya, bimbingan dari guru PAI sudah cukup membantu dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, terkadang guru bersikap terlalu serius sehingga kami merasa agak sungkan untuk menceritakan masalah pribadi..”⁶⁷

Sementara itu wawancara dengan siswi kelas IX

Rizka Azzahra Siregar di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, dia memberi tanggapan:

“Saya merasa terbantu karena ketika ada masalah, guru PAI sering mengajak berbicara dengan cara yang baik.

Namun, ada juga teman-teman yang merasa takut dimarahi, padahal sebenarnya mereka hanya membutuhkan tempat untuk curhat.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi kelas IX

Auliah Rahmadani Sihotang dan Rizka Azzahra Siregar di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, diperoleh informasi bahwa bimbingan spiritual dari guru PAI dinilai cukup membantu siswa dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama. Namun, keduanya menyampaikan bahwa cara penyampaian bimbingan masih perlu dibuat lebih santai dan dekat dengan siswa. Jika guru PAI lebih terbuka dan menciptakan suasana yang nyaman, maka siswa akan lebih mudah menceritakan masalah pribadinya dan termotivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.

⁶⁷ Auliah Rahmadani Sihotang, Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, pada tanggal 01 Agustus 2025.

⁶⁸ Rizki Azzahra Siswa, Kelas IX di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, pada tanggal 01 Agustus 2025.

5) Guru Sebagai Teladan (Uswatun Hasanah)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pada tanggal 01 Agustus 2025 pukul 10.00 WIB, diperoleh temuan bahwa guru PAI, Bapak Habibi Mora Wildan, berperan penting sebagai teladan (uswah hasanah) bagi siswa dalam menjalankan nilai-nilai keislaman. Guru tidak hanya menyampaikan materi agama melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga berusaha mencontohkan sikap dan perilaku Islami dalam keseharian, seperti menjaga kedisiplinan, bersikap ramah, dan menunjukkan adab yang baik kepada sesama guru maupun siswa. Perilaku tersebut memberikan gambaran nyata kepada siswa mengenai bagaimana ajaran agama diterapkan, sehingga siswa dapat meneladani dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan guru PAI bapak Habibi Mora Wildan di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, beliau menyampaikan

“Saya selalu berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswa, mulai dari kedisiplinan, cara berbicara, hingga sikap sabar dan adil dalam mengajar. Saya meyakini bahwa apa yang dilakukan guru lebih mudah ditiru oleh siswa daripada hanya sekadar mendengar materi yang disampaikan.”⁶⁹

⁶⁹ Habibi Mora Wildan, Guru PAI, SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *wawancara*, pada tanggal 01 Agustus 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Habibi Mora Wildan, guru PAI di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, diperoleh informasi bahwa peran guru sebagai teladan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Beliau menjelaskan bahwa keteladanan guru lebih efektif dibanding sekadar penyampaian materi secara lisan. Menurut beliau, ketika guru memberikan contoh nyata melalui perilaku, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk lebih memperkuat peneliti juga mewawancarai dengan siswa kelas IX Zulfan effendi harahap dia mengatakan:

“Pak Guru orangnya sangat sabar, walau kadang beliau juga marah kalau kami benar-benar bandel. Tapi cara beliau menegur tetap membuat kami merasa dihargai.”⁷⁰
Begitu pula dengan siswi kelas IX Windi harahap dia mengatakan:

“Kalau Bu Guru sering datang tepat waktu dan berpakaian rapi, itu bikin kami ingin ikut serius belajar. Tapi bapak guru agak sering terlambat, jadi kami malas untuk belajar karna udah terlalu banyak waktu untuk bermain dikelas jadi kami ketagihan untuk tidak belajar, kalau kami mau belajarpun hanya mempunyai sedikit waktu yang tersisa, yaa walapun kami sadar dan tahu guru juga manusia”

⁷⁰ Zulfan Effendi Harahap, Siswa KelasIV, SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, Pada Tanggal 01 Agustus 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas IX Zulfan Effendi Harahap dan Windi Harahap di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, diperoleh keterangan bahwa guru PAI dikenal sebagai sosok yang sabar dalam membimbing siswa. Zulfan menyampaikan bahwa meskipun guru terkadang menegur ketika siswa berbuat kesalahan, cara penyampaian tetap membuat siswa merasa dihargai. Sementara itu, Windi menambahkan bahwa kedisiplinan guru sangat memengaruhi semangat belajar siswa. Menurutnya, ketika guru datang tepat waktu dan berpakaian rapi, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar.

2. Kendala Yang Di Hadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjalankan Perannya Untuk Mengubah Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur

Dalam menjalankan perannya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur menghadapi beberapa kendala yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan pembinaan siswa. Kendala-kendala ini dapat dikelompokkan berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi serta indikator-indikator yang terlihat selama proses pembelajaran dan interaksi dengan siswa.

1) Kendala dari Faktor Internal Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pada tanggal 02 Agustus 2025 pukul 10.00 WIB, diperoleh temuan dari guru PAI SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, Bapak Habibi Mora Wildan, bahwa kendala yang berasal dari dalam diri siswa menjadi salah satu hambatan utama dalam pembinaan kecerdasan spiritual. Hambatan tersebut terlihat dari kurangnya minat sebagian siswa dalam belajar agama, perilaku yang kurang disiplin, serta sikap apatis terhadap kegiatan keagamaan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam program-program spiritual yang sudah difasilitasi oleh sekolah.⁷¹

Wawancara dengan guru PAI bapak Habibi Mora Wildan di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, beliau menyampaikan:

Kalau dari siswa, kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya semangat belajar siswa. Banyak siswa yang menganggap pelajaran agama membosankan karena lebih banyak berisi teori. Akibatnya, mereka mudah merasa bosan dan tidak fokus saat pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, guru PAI berusaha keras memberikan arahan dan bimbingan spiritual yang mendalam demi kebaikan masa depan siswa.

“Selain itu, masalah lain yang sering muncul adalah keterlambatan siswa masuk kelas, terutama pada pagi hari. Bahkan ada juga siswa yang kurang disiplin dalam

⁷¹ Raka Ardiansyah Hutabarat, Sisw Kelas IX, SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, Pada Tanggal 02 Agustus 2025.

melaksanakan shalat tepat waktu sehingga harus terus diingatkan..”

“Mungkin mereka pikir pelajaran agama nggak penting banget, jadi kurang serius. Kalau cuma dengerin terus tanpa ada variasi, ya mudah bosan juga. Jadi guru harus kreatif supaya mereka tetap semangat”.

Untuk lebih memperkuat peneliti juga mewawancara dengan siswi kelas IX Raka Ardiansyah Hutabarat dia mengatakan:

“Menurut saya, pelajaran agama sebenarnya penting, tetapi terkadang terasa membosankan karena terlalu banyak hafalan. Kadang saya juga tidak mengikuti setoran surah karena lupa atau merasa malas..”⁷²

Begitu pula dengan siswi kelas IX Intan Permata dia mengatakan:

“Saya sebenarnya senang dengan kegiatan keagamaan di sekolah, hanya saja terkadang kurang disiplin. Misalnya, saya sering terlambat mengikuti salat dhuha atau lupa membaca doa sebelum belajar.”⁷²

Sama halnya dengan siswi kelas IX Ardi Halomoan dia mengatakan:

“Secara jujur, saya masih kurang tertarik dengan pelajaran agama. Kadang saya merasa pelajaran agama tidak terlalu berhubungan langsung dengan mata pelajaran lain maupun kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru PAI serta beberapa siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur. Peneliti menemukan bahwa kendala dari faktor internal siswa menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Kurangnya minat terhadap pelajaran agama, sikap kurang disiplin, dan rendahnya kesadaran beribadah masih

⁷² Intan Permata, Siswi Kelas IX, SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, Pada Tanggal 02 Agustus 2025.

sering ditemui. Beberapa siswa mengaku merasa bosan dengan materi agama yang dianggap terlalu banyak teori dan hafalan, sehingga motivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti setoran surah, salat dhuha, dan membaca doa sebelum belajar menjadi rendah. Selain itu, kecenderungan siswa untuk lebih tertarik pada aktivitas praktis, seperti shalat berjamaah dan lomba MTQ, menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang monoton membuat mereka kurang termotivasi dalam memahami nilai-nilai agama.

Hal ini juga diperkuat oleh keterangan guru PAI, Bapak Habibi Mora Wildan, yang menyampaikan bahwa banyak siswa masih menganggap pelajaran agama kurang penting dibandingkan mata pelajaran lain. Mereka cenderung mudah bosan, sering terlambat mengikuti kegiatan keagamaan, dan kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah. Kondisi ini menuntut peran guru untuk lebih kreatif dalam memberikan variasi metode pembelajaran yang menarik, memadukan teori dengan praktik, serta memberikan motivasi dan bimbingan spiritual secara intensif. Dengan demikian, kendala internal siswa dapat diminimalkan, dan pembinaan kecerdasan spiritual dapat berjalan lebih efektif dan menyentuh aspek kesadaran diri mereka.

2) Kendala dari Faktor Guru

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bersama Bapak Habibi Mora Wildan, guru PAI SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, pada tanggal 02 Agustus 2025 pukul 10.00 WIB, diketahui bahwa guru sebagai pelaksana utama pembelajaran agama juga menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Kendala tersebut antara lain keterbatasan media pembelajaran, kurangnya variasi metode mengajar, serta rendahnya motivasi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah berupaya maksimal, faktor pendukung lain juga sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembinaan kecerdasan spiritual di sekolah.

Wawancara dengan guru PAI bapak Habibi Mora Wildan di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, beliau menyampaikan:

“jujur saja, kadang saya merasa masih terdapat keterbatasan dalam metode dan media pembelajaran. Pelatihan khusus untuk membuat pembelajaran agama lebih kreatif jarang diikuti, sementara media pembelajaran yang tersedia di sekolah juga masih sederhana. Hal ini membuat guru merasa agak kesulitan untuk menyajikan pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa.”

“Kalau dari saya pribadi, saya merasa memiliki beban kerja yang cukup banyak. Selain mengajar Pendidikan Agama Islam, saya juga terkadang harus membantu pada mata pelajaran lain maupun mengurus kegiatan ekstrakurikuler.

Hal ini menyebabkan waktu untuk membimbing siswa secara mendalam menjadi terbatas. Tantangan besar lainnya adalah latar belakang siswa yang beragam. Ada siswa yang sangat bersemangat belajar agama, namun ada juga yang kurang berminat sama sekali. Oleh karena itu, saya harus menyesuaikan cara mengajar dengan kondisi masing-masing siswa, dan hal tersebut tidak selalu mudah dilakukan.⁷³”

Wawancara dengan siswi kelas IX Intan Permatasari

Wawancara dengan dia mengatakan:

“Menurut saya, pembelajaran agama kadang terasa kurang bervariasi, sehingga membuat saya cepat merasa bosan.”⁷⁴

Wawancara dengan siswi kelas IX Ardi Halomoan dia mengatakan:

“Saya merasa akan lebih bersemangat jika guru menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan variatif.”⁷⁵

⁷³ Habibi Mora Wildan, Guru PAI, SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *wawancara*, pada tanggal 02 Agustus 2025.

⁷⁴ Intan Permatasari, Siswi Kelas IX, SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, Pada Tanggal 02 Agustus 2025.

⁷⁵ Ardi Halomoan, Siswa Kelas IX, SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, Pada Tanggal 02 Agustus 2025.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur menghadapi beberapa kendala dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Bapak Habibi Mora Wildan menyampaikan bahwa keterbatasan metode dan media pembelajaran menjadi salah satu faktor utama, ditambah jarangya pelatihan khusus untuk membuat pembelajaran agama lebih menarik dan kreatif. Selain itu, beban kerja guru yang cukup banyak juga membuat waktu untuk memberikan bimbingan spiritual secara mendalam menjadi terbatas. Sementara itu, menurut Ibu Zuharni, keberagaman karakter siswa juga menjadi tantangan tersendiri karena ada yang cepat memahami materi agama, tetapi ada pula yang kurang berminat sehingga membutuhkan pendekatan berbeda.

Hasil wawancara dengan siswa juga menguatkan temuan ini. Intan Permatasari menyampaikan bahwa pelajaran agama kadang terasa monoton sehingga membuatnya cepat bosan. Hal senada disampaikan Ardi Halomoan, yang mengungkapkan bahwa jika metode pembelajaran lebih bervariasi dan menarik, siswa akan lebih bersemangat mengikuti pelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode dan media pembelajaran, serta pendekatan yang lebih interaktif agar

siswa dapat lebih mudah mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

3) Kendala Dari Faktor Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur pada tanggal 02 Agustus 2025 pukul 10.00 WIB, diketahui bahwa keterbatasan fasilitas pendukung, waktu pembelajaran yang relatif singkat, serta minimnya dukungan terhadap kegiatan keagamaan menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa selain peran guru, keberadaan sarana yang memadai dan dukungan program keagamaan yang berkelanjutan juga sangat diperlukan untuk menunjang pengembangan spiritual siswa di sekolah.

Wawancara dengan guru PAI bapak Habibi Mora Wildan di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, beliau menyampaikan:

“Di sekolah kami, salah satu kendala yang masih dihadapi adalah keterbatasan fasilitas pendukung, terutama ruang khusus untuk kegiatan keagamaan. Musholla yang tersedia belum memadai, sehingga untuk sementara kami memanfaatkan gedung serba guna sebagai alternatif tempat shalat berjamaah, rapat guru, maupun kegiatan besar lainnya. Namun, penggunaan gedung serba guna tentu kurang ideal untuk kegiatan ibadah dan pembinaan spiritual. Ke depannya, sekolah berupaya menyediakan musholla yang lebih layak agar siswa memiliki tempat yang nyaman untuk beribadah. Selain itu, waktu untuk kegiatan keagamaan juga perlu ditambah, misalnya melalui kegiatan

ekstrakurikuler rutin. Dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat dibutuhkan agar fasilitas maupun program keagamaan di sekolah dapat berjalan dengan lebih baik”.⁷⁶

Untuk lebih memperkuat penelitian ini, dilakukan juga wawancara dengan salah satu siswi kelas IX Fajar Ramadhan dia mengatakan:

“Menurut saya, jika sekolah memiliki musholla khusus, tentu akan lebih nyaman digunakan untuk shalat. Saat ini tempat ibadah sering dipakai untuk kegiatan lain, sehingga kurang maksimal untuk beribadah”.⁷⁷

Begitu pula dengan siswi kelas IX Siti Rahma dia mengatakan:

“Menurut saya, kegiatan keagamaan di sekolah masih terasa kurang. Kami berharap ada tambahan waktu agar bisa lebih sering mengikuti pembelajaran agama dan kegiatan spiritual”.⁷⁸

Hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan waktu menjadi kendala signifikan dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur. Guru menyampaikan bahwa musholla yang ada belum memadai dan sering digunakan untuk kegiatan lain, sehingga siswa tidak memiliki ruang ibadah yang nyaman. Selain itu, waktu untuk kegiatan keagamaan juga terbatas, sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan belum maksimal.

⁷⁶ Habibi Mora Wildan. Guru PAI SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, Pada Tanggal 02 Agustus 2025

⁷⁷ Fajar Ramadhan, Siswa Kelas IX, SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, Pada Tanggal 02 Agustus 2025.

⁷⁸ Siti Rahmadani, Siswi Kelas IX, SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, Pada Tanggal 02 Agustus 2025.

Siswa pun merasakan dampak dari kondisi ini. Siswi kelas IX, Fajar Ramadhan, mengungkapkan bahwa musholla khusus akan membuat mereka lebih nyaman saat shalat. Sedangkan Siti Rahma menambahkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah kurang banyak, sehingga siswa berharap ada tambahan waktu agar bisa lebih sering mengikuti pembelajaran agama.

4) Kendala dari Faktor Keluarga dan Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap siswa SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur pada tanggal 02 Agustus 2025 pukul 10.30 WIB, ditemukan bahwa kurangnya pembinaan di lingkungan keluarga serta pengaruh negatif dari lingkungan sosial menjadi kendala yang cukup signifikan dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari luar sekolah, khususnya keluarga dan masyarakat, memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan pembinaan.

Wawancara dengan guru PAI bapak Habibi Mora Wildan di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, beliau menyampaikan:

“Memang ada banyak yang dapat menyebabkan perkembangan sifat pada siswa disini, misalnya dari luar

sekolah, Ada sebagian orang tua yang belum bisa membimbing anaknya secara konsisten dalam hal agama di rumah, jadi kebiasaan yang sudah kita tanamkan di sekolah kadang tidak berlanjut. Selain itu, lingkungan pergaulan juga berpengaruh. Sekarang ini anak-anak mudah terpapar pergaulan bebas atau konten di gadget yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Itu membuat mereka kadang kesulitan untuk mempertahankan dan menerapkan apa yang sudah dipelajari di sekolah."⁷⁹

Wawancara dengan siswi kelas IX ayu dia mengatakan:

“Di rumah, orang tua saya jarang mengingatkan soal ibadah karena sama-sama sibuk. Lingkungan pergaulan juga memengaruhi, karena banyak teman di sekitar rumah yang kurang rajin shalat sehingga saya kadang ikut malas. Namun, di sekolah saya masih bisa lebih teratur beribadah karena selalu ada guru yang mengingatkan”.⁸⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor keluarga dan lingkungan sosial memengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1Angkola Sangkunur. Guru, menyampaikan bahwa sebagian orang tua belum konsisten membimbing anak dalam hal agama, sehingga kebiasaan baik yang ditanamkan di sekolah kadang tidak berlanjut. Selain itu,

⁷⁹ Habibi Mora Wildan Guru PAI SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *wawancara*, pada tanggal 02 Agustus 2025.

⁸⁰ Ayu, Siswi Kelas IX, SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, Pada Tanggal 02 Agustus 2025.

lingkungan pergaulan dan paparan konten negatif dari social media dan gadget membuat siswa sulit mempertahankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa pun ikut merasakan pengaruh tersebut. Siswi kelas IX, Ayu, mengaku kadang ikut-ikutan malas ibadah karena orang tua jarang mengingatkan dan teman-temannya juga kurang disiplin. Kendala di rumah sering muncul karena anak lebih sering bermain HP atau media sosial daripada belajar agama. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial untuk mendukung pembinaan kecerdasan spiritual siswa.

5) Kendala Dari Faktor Individu

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Agustus 2025 di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, ditemukan bahwa kendala dari faktor individu sangat memengaruhi proses pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Peneliti mengamati adanya perbedaan kebiasaan dan latar belakang setiap siswa dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Beberapa siswa terlihat

aktif dan antusias mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat dhuha berjamaah, pengajian, serta setoran surah. Namun, ada juga sebagian siswa yang tampak kurang termotivasi dan cenderung pasif,

misalnya terlihat enggan mengikuti shalat berjamaah atau lebih memilih bermain dengan teman dibandingkan ikut kegiatan keagamaan.

Wawancara dengan guru PAI, Bapak Habibi Mora Wildan, juga menguatkan hasil observasi ini. Beliau menyampaikan:

"Setiap anak memiliki latar belakang dan kebiasaan yang berbeda. Ada yang sejak kecil sudah terbiasa mengikuti pengajian atau shalat berjamaah, tetapi ada juga yang baru mulai terbiasa ketika di sekolah. Kadang ada siswa yang kurang percaya diri atau merasa malu untuk ikut kegiatan keagamaan, dan ada pula yang belum memiliki kesadaran sendiri untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat agar semua anak dapat berkembang. Maka dari itu, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar harus bekerja sama dalam mendukung pembinaan spiritual siswa."

"Misalnya, ada siswa yang rajin mengikuti shalat berjamaah ketika di sekolah karena dibimbing oleh guru, tetapi di rumah jarang melakukannya karena orang tua tidak membiasakan. Ada pula yang aktif dalam kegiatan pengajian di sekolah, namun di luar sekolah lebih sibuk bermain gadget sehingga kurang memperhatikan ibadah. Hal-hal seperti ini cukup sering terjadi, sehingga memang dibutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar kebiasaan baik yang dibangun di sekolah dapat terus dilanjutkan di rumah maupun lingkungan sekitar."⁸¹

Untuk lebih memperkual peneliti juga mewawancara dengan siswa kelas IX Angri dia mengatakan:

"Kalau di sekolah saya rajin mengikuti shalat berjamaah karena selalu ada bimbingan dan pengawasan dari guru. Namun, ketika di rumah, saya kadang jarang shalat karena tidak ada yang mengingatkan".⁸²

⁸¹ Habibi Mora Wildan, Guru PAI, SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *wawancara*, pada tanggal 11 Agustus 2025

⁸² Angri. Siswa Kelas IX, SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Agustus 2025.

Begitu pula dengan siswa kelas IX Astiana Harahap dia mengatakan:

"Saya senang mengikuti kegiatan pengajian di sekolah. Namun, ketika di rumah saya lebih sering menggunakan HP sehingga kadang lupa untuk melanjutkan bacaan Al-Qur'an".⁸³

Hasil wawancara dengan guru PAI, siswa, serta pengamatan peneliti di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, ditemukan bahwa kendala dari faktor individu memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan pembinaan kecerdasan spiritual siswa. Perbedaan latar belakang keluarga, kebiasaan beribadah, serta tingkat kesadaran beragama menyebabkan penerapan nilai-nilai spiritual pada setiap siswa menjadi berbeda-beda. Guru PAI, Bapak Habibi Mora Wildan, menyampaikan bahwa ada sebagian siswa yang sejak kecil sudah terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian dan shalat berjamaah, tetapi ada juga yang baru mulai terbiasa ketika berada di sekolah.

Hal ini membuat guru harus memberikan pendekatan yang berbeda pada setiap siswa. Beberapa siswa tampak kurang percaya diri atau bahkan malu untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, ada juga siswa yang masih kurang memiliki kesadaran pribadi untuk mengamalkan

⁸³ Astiana Harahap, Siswi Kelas IX, SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Agustus 2025.

nilai-nilai agama, sehingga pembinaan di sekolah tidak selalu berlanjut di rumah.

Hasil wawancara dengan siswa juga memperkuat temuan ini. Angri salah satu siswa kelas IX mengungkapkan bahwa ia rajin mengikuti shalat berjamaah di sekolah karena adanya pengawasan guru, tetapi di rumah sering jarang shalat karena tidak ada yang mengingatkan.

Sementara itu, Astiana Harahap siswa kelas IX lainnya juga mengatakan bahwa ia senang mengikuti kegiatan pengajian di sekolah, namun ketika di rumah seringkali lebih fokus bermain HP sehingga lupa melanjutkan bacaan Al-Qur'an. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor individu seperti kebiasaan, tingkat kesadaran, dan motivasi internal siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan kecerdasan spiritual. Sekolah perlu menjalin kerja sama yang lebih erat dengan orang tua dan lingkungan sekitar agar kebiasaan baik yang dibentuk di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di rumah dan kehidupan sehari-hari.

3. Kondisi Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur

Kecerdasan spiritual setiap orang berbeda-beda. Ia dikembangkan bukan hanya dari seberapa banyak pengetahuan agama yang diingat,

tetapi juga dari pengalaman internal yang diperkuat oleh sikap jujur, peduli, serta keterhubungan dengan hal-hal yang lebih tinggi dari diri sendiri. Di kalangan siswa SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, kecerdasan spiritual belum sepenuhnya tumbuh dengan baik, seperti bibit-bibit yang memerlukan dukungan dari lingkungan baik itu keluarga, sekolah, ataupun teman-teman.

Adapun kecerdasan spiritual siswa, dari sejumlah pelajar menunjukkan belum sepenuhnya berkembang. Ini terlihat dari cara mereka menanggapi permasalahan, ketenangan yang ditunjukkan saat menghadapi stres, serta kecenderungan untuk berpikir dalam keheningan. Namun, beberapa yang lain masih terjebak dalam spiritualitas yang tidak tulus hanya menjalankan ritual tanpa tujuan, kata-kata tanpa makna yang mendalam. Mereka melaksanakan ibadah, tetapi belum memberi kehidupan; nilai-nilai diajarkan, tetapi belum tertanam dalam tindakan.

Kondisi ini menandakan bahwa kecerdasan spiritual bukan sekadar tentang rajin mengikuti pelajaran agama, melainkan bagaimana siswa memaknai hidup secara utuh: apakah ia mampu bersyukur dalam keterbatasan, bersabar dalam ujian, dan tetap rendah hati di tengah pencapaian. Sayangnya, aspek-aspek inilah yang justru sering terabaikan dalam pembelajaran formal.⁸⁴

⁸⁴ Observasi, di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur pada tanggal 22- 24 Juni 2025.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pada tanggal 22 Juni 2025–24 Juni 2025, diperoleh temuan bahwa kondisi kecerdasan spiritual sebagian siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari beberapa faktor yang dapat dijelaskan melalui lima indikator kecerdasan spiritual.

Pertama, dari aspek kesadaran diri, masih banyak siswa yang melaksanakan ibadah hanya sebagai rutinitas tanpa pemahaman makna mendalam, sehingga kurang menunjukkan konsistensi dalam beribadah. Kedua, pada indikator fleksibilitas, siswa belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan nilai- nilai agama, misalnya masih sering lalai dalam menjaga kedisiplinan waktu shalat atau mengikuti kegiatan keagamaan. Ketiga, terkait kualitas hidup yang bermakna, sebagian siswa belum mampu memandang pendidikan agama sebagai bekal penting untuk kehidupan masa depan, melainkan sekadar kewajiban sekolah.

Keempat, pada indikator empati dan kepedulian, ditemukan masih adanya perilaku kurang menghargai teman, seperti mengejek, bercanda berlebihan, atau kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Kelima, dalam hal visi dan nilai, siswa belum menunjukkan komitmen yang kuat untuk

menjadikan nilai-nilai Islami sebagai pedoman hidup, terlihat dari rendahnya motivasi mengikuti kegiatan rohani secara konsisten.

Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Habibi Mora Wildan, selaku guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur. Bapak Habibi Mora Wildan menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, kecerdasan spiritual siswa SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur masih perlu ditingkatkan. Dari segikesadaran diri, pemahaman mereka tentang makna hidup dan penerapan nilai agama belum merata. Dalam hal fleksibilitas, masih ada siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan aturan, khususnya disiplin beribadah. Untuk kualitas hidup yang bermakna, kepedulian terhadap moral dan etika serta kemampuan mengatasi kesulitan masih terbatas. Pada indikator empati dan kepedulian, beberapa siswa kurang menunjukkan rasa peduli terhadap teman dan lingkungan. Ketenangan batin mereka juga kadang terganggu karena keterbatasan fasilitas, misalnya sulitnya mendapatkan air untuk berwudhu. Sebagai guru, saya berusaha memberi visi dan nilai dengan membimbing, memberi teladan, memotivasi, serta menanamkan nilai agama lewat kegiatan ibadah rutin dan pengajian. Harapan saya, siswa dapat tumbuh dengan komitmen, rasa syukur, dan kemandirian spiritual.”⁸⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti dapatkan bahwa kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur masih tergolong kurang baik, hal tersebut disebabkan karena masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, baik dari sisi pembinaan siswa maupun penyediaan fasilitas ibadah. Guru PAI bersama pihak sekolah diharapkan dapat terus

⁸⁵ Habibi Mora Wildan, Guru PAI, SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, wawancara, pada tanggal 24 Juni 2025.

memberikan pembinaan, motivasi, dan teladan agar kesadaran beribadah siswa dapat meningkat.

1. Kesadaran Diri

Wawancara dengan Ayu, salah satu murid kelas 8 Smp Negeri Angkola Sangkunur dia mengatakan:

“Kalau saya jujur bilang, kecerdasan spiritual siswa di sini masih kurang. Dari segi kesadaran diri, memang ada teman-teman yang rajin shalat, sopan, dan mau mendengarkan nasihat, tapi masih banyak juga yang cuek dan tidak ikut kegiatan rohani..”⁸⁶

Begitu pula dengan dengan Haikel Harahap salah satu murid kelas IX SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur dia mengataka :

“Menurut saya, kecerdasan spiritual teman-teman di sini masih berbeda-beda. Dari segi kesadaran diri, ada yang rajin shalat, mengikuti kegiatan keagamaan, dan bersikap sopan kepada guru, tapi ada juga yang masih malas dan lebih asyik bermain HP”

2. Fleksibilitas

Wawancara dengan Ayu, salah satu murid kelas 8 Smp Negeri Angkola Sangkunur dia mengatakan:

“Iya saya bisa mengikuti aturan guru, tapi ada juga yang sulit menyesuaikan diri dan malah ribut saat pelajaran PAI.”

Begitu pula dengan dengan Haikel Harahap salah satu murid kelas IX SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur dia mengataka;

“kadang mampu mengikuti kegiatan rohani, namun ada juga yang sering bolos dan sulit menyesuaikan diri”.

⁸⁶ Ayu, Siswa Kelas IX, SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur Pada Tanggal 24 juni 2025.

3. Kualitas hidup yang bermakna

Wawancara dengan Ayu, salah satu murid kelas 8

Smp Negeri Angkola Sangkunur dia mengatakan:

“Untuk kualitas hidup yang bermakna, saya rasa pemahaman tentang makna hidup dan pentingnya ibadah masih belum merata”

Begitu pula dengan dengan Haikel Harahap salah satu murid kelas IX SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur dia mengataka :

“Saya melihat masih ada teman yang kurang mampu mengatasi kesulitan dan menjaga kedamaian batin”.

4. Empati Dan Kepedulian

Wawancara dengan Ayu, salah satu murid kelas 8 Smp

Negeri Angkola Sangkunur dia mengatakan:

Dari sisi empati dan kepedulian, iya kadang saya peduli dan membantu, tapi ada juga yang justru suka mengganggu.

Begitu pula dengan dengan Haikel Harahap salah satu murid kelas IX SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur dia mengataka :

Empati dan kepedulian, Kadang saya peduli, kadang tidak, saya menunjukkan sikap itu karena lebih mementingkan diri sendiri.

5. Visi dan nilai

Wawancara dengan Ayu, salah satu murid kelas 8

Smp Negeri Angkola Sangkunur dia mengatakan:

“Saya merasa kalau pembelajaran lebih dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, mungkin kami akan lebih sadar pentingnya nilai agama dalam membentuk masa depan”

Begitu pula dengan dengan Haikel Harahap salah satu murid kelas IX SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur dia mengataka :

Saya sendiri berusaha ikut shalat dhuha dan setoran surah, tapi kendalanya fasilitas terbatas, seperti air wudhu yang sulit dijangkau dan harus antre lama, sehingga banyak teman jadi enggan beribadah secara rutin.”⁸⁷

Dari hasil wawancara dengan kedua siswa tersebut, peneliti dapat memahami bahwa motivasi beribadah dan kesadaran spiritual siswa masih beragam. Faktor yang memengaruhi di antaranya adalah metode pembelajaran PAI yang dianggap kurang menarik serta keterbatasan fasilitas ibadah yang membuat sebagian siswa enggan melaksanakan salat atau kegiatan rohani lainnya.

Sesuai hasil observasi dan wawancara peneliti, kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur masih tergolong belum optimal. Pada aspek kesadaran diri, sebagian siswa belum mampu memahami makna hidup dan pentingnya ibadah, sehingga masih ada yang melaksanakan salat sekadar rutinitas. Dari sisi fleksibilitas, siswa masih kurang mampu menyesuaikan diri menghadapi kesulitan, misalnya ketika fasilitas ibadah terbatas seperti air wudhu yang sulit dijangkau. Pada indikator kualitas hidup yang bermakna, pembelajaran agama

⁸⁷ Haikel Harahap siswa kelas IX, Negeri 1 Angkola Sangkunur Pada Tanggal 24 juni 2025.

belum sepenuhnya mereka kaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga motivasi belajar agama masih rendah.

Dari segi empati dan kepedulian, masih ditemukan siswa yang kurang peduli terhadap teman, bahkan ada yang bersikap acuh dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, pada aspek visi dan nilai, komitmen spiritual sebagian siswa masih lemah karena lebih banyak terpengaruh oleh gawai dibandingkan konsisten mengikuti kegiatan rohani. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembinaan intensif dari guru, peran aktif orang tua, serta dukungan lingkungan sekolah agar kecerdasan spiritual siswa dapat berkembang secara lebih baik.

Oleh karena itu, peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam membentuk karakter serta menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Dengan pendekatan yang lebih kreatif, metode yang menarik, dan dukungan fasilitas yang memadai, diharapkan perkembangan kecerdasan spiritual siswa dapat meningkat secara lebih baik.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, dapat dianalisis bahwa pengembangan kecerdasan spiritual siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik dari sisi internal siswa, peran guru, fasilitas sekolah, maupun dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pertama, dari segi kondisi kecerdasan spiritual siswa, ditemukan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan indikasi awal kesadaran spiritual, seperti mulai memahami makna hidup, berusaha menaati aturan ibadah, memiliki sikap hormat kepada guru dan teman, serta mampu bersikap tenang saat menghadapi masalah. Namun, kesadaran ini belum merata, masih terdapat siswa yang menjalankan ibadah hanya sebatas rutinitas tanpa pemahaman yang mendalam, kurang tertarik pada kegiatan keagamaan, dan belum konsisten menunjukkan empati, kedamaian batin, rasa syukur, atau kemandirian spiritual. Hal ini sejalan dengan teori Zohar dan Marshall yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya dilihat dari frekuensi ritual, tetapi juga dari kemampuan memaknai hidup dan bertindak sesuai nilai-nilai luhur. Kedua, dari sisi peran guru Pendidikan Agama Islam, guru telah berupaya menjalankan lima peran utama, yaitu sebagai pendidik, motivator, fasilitator, pembimbing spiritual, dan teladan (*uswatun*

hasanah). Upaya nyata seperti membiasakan salam, mengajak salat dhuha, mengadakan program One Day One Surah, dan mencontohkan perilaku positif di sekolah mendukung pembentukan karakter spiritual siswa. Namun, efektivitas peran guru masih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti metode pembelajaran yang monoton, keterbatasan media, dan kurangnya inovasi dalam penyampaian materi, sehingga sebagian siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi.

Ketiga, analisis juga mengungkap kendala signifikan dalam pembinaan kecerdasan spiritual. Faktor internal siswa meliputi kurangnya minat belajar agama, disiplin yang belum optimal, dan pengaruh pergaulan negatif. Faktor guru mencakup keterbatasan metode kreatif, minimnya pelatihan pengembangan pembelajaran PAI, serta beban kerja yang tinggi. Dari sisi sekolah, kendala utama adalah fasilitas ibadah yang terbatas, seperti musholla yang belum layak dan akses air wudhu yang sulit. Dukungan dari keluarga dan masyarakat juga belum optimal, sehingga kebiasaan baik yang dibangun di sekolah sering tidak diteruskan di rumah.

Keempat, temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual siswa bersifat holistik dan memerlukan sinergi lintas pihak. Guru tidak dapat bekerja sendiri; dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial harus

terintegrasi. Tanpa kolaborasi yang kuat, pembentukan karakter spiritual siswa akan berjalan lambat dan tidak konsisten.

Dengan demikian, meskipun SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur telah melakukan berbagai upaya pembinaan kecerdasan spiritual, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh inovasi

pembelajaran, peran aktif guru, dukungan keluarga, dan perbaikan fasilitas. Tanpa peningkatan pada faktor-faktor tersebut, tujuan membentuk siswa yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan spiritual yang kuat akan sulit tercapai secara maksimal.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan metodologi penelitian. Namun untuk mendapatkan hasil yang sempurna dalam penelitian ini sangat sulit karena berbagai keterbatasan. Keterbatasan tersebut diantaranya:

Keterbatasan kemampuan yaitu teoritis metodologi, peneliti sadar masih sangat jauh dari kata sempurna, keterbatasan peneliti dalam mengambil buku-buku terbaru, keterbatasan dana dan tenaga peneliti dalam hal sumber bahan yang dibutuhkan selama pelaksanaan penelitian seperti keterbatasan literatur dan sumber pendukung lainnya. Keterbatasan-keterbatasan tersebut memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan

selanjutnya pengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Namun dengan segala upaya dan kerja keras penulis ditambah dengan bantuan semua pihak penulis berusaha untuk menimbulkan hambatan yang dihadapi, karena dengan adanya keterbatasan tersebut sehingga menghasilkan skripsi ini meskipun hasil dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur menjalankan lima peran utama, yaitu sebagai pendidik, motivator, fasilitator kegiatan keagamaan, pembimbing spiritual, dan teladan (*uswatun hasanah*). Implementasi peran tersebut terlihat melalui pembiasaan salam, pelaksanaan salat *dhuha*, program *One Day One Surah*, serta keteladanan perilaku guru. Peran ini menjadi landasan penting dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa, meskipun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh keterbatasan media dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi.
2. Kendala yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menjalankan Perannya di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur. Guru PAI menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Faktor internal siswa meliputi rendahnya minat belajar agama, kurangnya disiplin, serta pengaruh pergaulan negatif. Dari sisi guru, kendala muncul pada keterbatasan inovasi pembelajaran serta tingginya beban kerja. Dari sisi sekolah, keterbatasan fasilitas

ibadah seperti musholla dan akses air wudhu menjadi hambatan. Selain itu, faktor keluarga dan lingkungan sosial juga berpengaruh karena minimnya pembiasaan nilai agama di rumah serta pengaruh media digital yang tidak mendukung perkembangan spiritual.

3. Kondisi Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur. Kondisi kecerdasan spiritual siswa secara umum masih belum berkembang optimal. Sebagian siswa telah menunjukkan perilaku positif, seperti rajin beribadah, menghormati guru dan teman, serta mampu mengendalikan emosi. Namun, sebagian lainnya masih menjadikan ibadah sebagai rutinitas tanpa pemahaman yang mendalam, kurang tertarik mengikuti kegiatan keagamaan, serta belum konsisten menunjukkan empati, kedamaian batin, rasa syukur, dan kemandirian spiritual. Dengan demikian, aspek kesadaran diri, kepedulian moral-etik, kemampuan mengatasi kesulitan, empati, dan visi-nilai spiritual siswa masih memerlukan pembinaan lebih intensif dan berkesinambungan..

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur khususnya dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa:

1. Implikasi Terhadap Guru

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan kecerdasan spiritual sangat bergantung pada kreativitas dan konsistensi guru dalam menjalankan perannya. Guru yang mampu mengaitkan materi agama dengan realitas kehidupan siswa akan lebih mudah menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan kepribadian agar dapat menjadi teladan sekaligus motivator yang efektif.

2. Implikasi Terhadap Sekolah

Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas, program, dan kebijakan sekolah berperan besar dalam membentuk iklim religius. Sekolah yang menyediakan sarana ibadah yang memadai dan kegiatan keagamaan yang variatif akan lebih mampu menumbuhkan kebiasaan positif siswa. Dengan demikian, pihak sekolah diharapkan mengintegrasikan pembinaan spiritual ke dalam seluruh aktivitas sekolah, bukan hanya pada jam pelajaran PAI.

3. Implikasi Terhadap Orang Tua dan Keluarga

Keluarga tetap menjadi fondasi utama pembentukan kecerdasan spiritual. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya kesinambungan antara pembinaan di sekolah dan di rumah. Orang tua perlu melanjutkan pembiasaan ibadah, pengawasan perilaku, dan pembimbingan moral anak di lingkungan keluarga agar nilai yang diajarkan di sekolah tidak terputus di rumah.

4. Implikasi Terhadap Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih mendalam mengenai hubungan antara metode pembelajaran PAI dan tingkat kecerdasan spiritual siswa, dengan melibatkan variabel tambahan seperti pengaruh media digital atau perbedaan gender. Peneliti lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur perubahan tingkat kecerdasan spiritual secara lebih terstruktur.

C. Saran

1. Bagi sekolah

Perlu memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah melalui kegiatan rutin seperti sholat bersama, membaca Al-Qur'an, kajian keislaman, dan pembiasaan ibadah sunnah. Selain itu, dukungan fasilitas ibadah dan sarana pembelajaran yang memadai perlu terus diperhatikan agar pembinaan spiritual dapat berlangsung optimal. Bagi guru PAI.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, variatif, dan kontekstual agar nilai-nilai agama dapat dipahami serta diinternalisasi siswa secara mendalam. Guru juga perlu memberikan teladan nyata dalam perilaku sehari-hari sehingga pesan moral yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga tercermin dalam tindakan.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran diri untuk mengikutipembelajaran Pendidikan Agama Islam secara aktif dan penuh tanggung jawab. Nilai-nilai keagamaan yang diperoleh di sekolah hendaknya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan ibadah tepat waktu, menjaga sikap santun, menumbuhkan rasa empati, dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Dengan konsistensi tersebut, siswa dapat membentuk karakter yang kuat dan meningkatkan kecerdasan spiritual secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Pengaruh penerapan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan formal terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak. *An-Nisa*, 12(1), 570–582.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Anisa, R., Wibowo, D. V., & Rifanni. (2022). Upaya guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 2 Jalancagak. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 82–102.
- Azis, M. R. (2021). Peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 14–23.
- Azra, A. (2018). Peran guru dalam pendidikan spiritual di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(3).
- Busthomi. (2019). Pendidikan kecerdasan spiritual dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman. *An-Nahdhah*, 1(2), 25–36.
- Helandri, J., & Supriadi. (2024). Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks modern: Tinjauan terhadap praktik dan tantangan. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116.
- Hasanah, S. N. H., & Zainuddin, M. R. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap religius siswa. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 119.
- Hayati, N. (2022). Implementasi aplikasi Quizizz sebagai media pembelajaran dalam menyikapi era revolusi industri 4.0. *Darul 'Ilmi*, 10(1), 1–13.
- Hayati, N. (2025). Inovasi pendidikan tinggi: Implementasi kurikulum MBKM di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 24(1).
- Ihsan Pratama, A., & Musthofa. (2020). Konsep kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 94.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi agama*. Palembang: Rajagrafindo Persada.
- Karso. (2019). Keteladanan guru dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (hlm. 384). Palembang: Universitas PGRI Palembang.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI. (QS. Al-Baqarah [2]:151; Al-'Alaq [96]:1–5; Al-Mujadalah [58]:11)
- Khoirul Ibad, H. (2021). Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(1).
- Kuncoro, M. (2017). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Langit, A. R. R. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. *Journal on Education*, 6(4), 20670–20681.
- Lesmana, I. (2024). Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 3–4.
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi kecerdasan spiritual anak. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 1–18.
- Martina Napratilora, Mardiah, & Lisa, H. (2021). Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47.
- Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2002). *Nuansa-nuansa psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muljawan, A., & Ibad, S. (2020). Pengembangan karakter spiritual keagamaan siswa dalam perspektif Islam. *Asy-Syukriyyah*, 21(1), 49–60.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, M. A. (2006). *Mengerti sosiologi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Nurmadiyah. (2020). Kurikulum pendidikan agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 2(2).
- Paramita, P. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.
- Purwanto. (2017). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rangkuti, A. N. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.

- Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023). Fungsi dan peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjamaah. *Journal on Education*, 5(4), 12026–12042.
- Rismawati, dkk. (2025). Potret awal kecerdasan spiritual dan literasi lingkungan peserta didik. *Biodik*, 11(1), 7–10.
- Safari, T. (2007). *Spiritual intelligence*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sardiman. (2019). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, A. (2023). Budaya religius sekolah dan kecerdasan spiritual siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling, Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam: Paradigma teologis, filosofis, dan spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- Triyuni. (2024). Transformasi kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia. *Pendekar: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1), 15–16.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *Kecerdasan spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka.

LAMPIRAN 1

LEMBAR OBSERVASI

No	Tanggal	Fokus Observasi	Indikator yang Diamati
1	24 Juni 2025	Peran guru PAI dalam pembelajaran	Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, membiasakan salam/doa, memberi motivasi
2	24 Juni 2025	Guru PAI sebagai motivator	Memberi semangat, pujian/doa, membimbing shalat dhuha
3	24 Juni 2025	Guru PAI sebagai fasilitator	Menyediakan ruang praktik ibadah (shalat dhuha, baca Qur'an, One Day One Surah)
4	24 Juni 2025	Guru PAI sebagai pembimbing spiritual	Membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan & pribadi
5	01 Agustus 2025	Guru PAI sebagai teladan	Disiplin, ramah, menjaga adab
6	02 Agustus 2025	Kendala internal siswa	Disiplin rendah, minat rendah
7	02 Agustus 2025	Kendala guru	Media & metode terbatas, siswa kurang motivasi
8	02 Agustus 2025	Kendala sekolah	Fasilitas ibadah minim, waktu singkat, dukungan kurang
9	02 Agustus 2025	Kendala keluarga & lingkungan	Dukungan keluarga rendah, pengaruh lingkungan negatif
10	11 Agustus 2025	Faktor individu siswa	Sebagian aktif, sebagian pasif
11	22–24 Juni 2025	Kondisi kecerdasan spiritual siswa	5 Indikator (kesadaran diri, fleksibilitas, makna hidup, empati, visi & nilai)

LAMPIRAN 2

HASIL OBSERVASI

Tanggal & Waktu	Fokus Observasi	Hasil Temuan
24 Juni 2025, 10.00 WIB	Peran guru PAI dalam pembelajaran	Guru PAI mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, membiasakan salam dan doa sebelum belajar, serta memberikan motivasi agar siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mempraktikkannya.
24 Juni 2025, 11.00 WIB	Peran guru PAI sebagai motivator	Guru menyelipkan kata-kata penyemangat saat mengajar, memberi apresiasi berupa pujian/doa kepada siswa yang disiplin, dan membimbing salat dhuha. Guru berperan mendorong siswa mengikuti kegiatan keagamaan meski terkendala fasilitas ibadah terbatas.
24 Juni 2025, 10.30 WIB	Peran guru PAI sebagai fasilitator	Guru memberikan ruang praktik ibadah seperti salat dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an saat apel, dan program <i>One Day One Surah</i> .
24 Juni 2025	Peran guru PAI sebagai pembimbing spiritual	Guru membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan (shalat dhuha, setoran surah, pengajian), serta mendampingi siswa secara personal terkait ibadah maupun sikap sehari-hari.
01 Agustus 2025, 10.00 WIB	Peran guru PAI sebagai teladan (<i>uswah hasanah</i>)	Guru PAI, Bapak Habibi Mora Wildan, mencontohkan sikap Islami seperti disiplin, ramah, menjaga adab, sehingga menjadi teladan nyata bagi siswa.
02 Agustus 2025, 10.00 WIB	Kendala internal siswa	Siswa kurang berminat belajar agama, kurang disiplin, dan bersikap apatis terhadap kegiatan keagamaan. Akibatnya, partisipasi dalam program spiritual sekolah rendah.
02 Agustus 2025, 10.00 WIB	Kendala guru PAI	Guru menghadapi keterbatasan media pembelajaran, variasi metode yang minim,

		dan rendahnya motivasi sebagian siswa.
02 Agustus 2025, 10.00 WIB	Kendala sekolah	Fasilitas ibadah terbatas (musholla sederhana, air wudhu sulit diakses), waktu pembelajaran singkat, dan kurang dukungan kegiatan keagamaan.
02 Agustus 2025, 10.30 WIB	Kendala keluarga & lingkungan	Siswa kurang mendapat pembinaan agama di rumah, serta terpengaruh lingkungan sosial negatif. Dukungan eksternal masih

		rendah.
11 Agustus 2025	Faktor individu siswa	Sebagian siswa aktif mengikuti kegiatan keagamaan (shalat dhuha, pengajian, setoran surah), tetapi ada juga yang pasif, enggan berjamaah, dan lebih suka bermain.
22–24 Juni 2025	Kondisi kecerdasan spiritual siswa (berdasarkan 5 indikator)	1) Kesadaran diri: ibadah masih rutinitas tanpa pemahaman mendalam. 2) Fleksibilitas: belum disiplin waktu shalat, kurang mengikuti kegiatan rohani. 3) Kualitas hidup bermakna: agama belum dianggap bekal penting, hanya kewajiban sekolah. 4) Empati & kepedulian: masih ada siswa mengejek, bercanda berlebihan, kurang peduli kebersihan. 5) Visi & nilai: belum ada komitmen kuat menjadikan nilai Islami sebagai pedoman, terlihat dari motivasi rendah ikut kegiatan rohani.

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar Wawancara dengan Guru PAI di SMP Negeri 1

Angkola Sangkunur

1. Bagaimana Bapak menerapkan peran sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?
2. Bagaimana cara Bapak memotivasi siswa agar mau mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?
3. Apa saja bentuk fasilitasi yang Bapak berikan untuk mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa?
4. Bagaimana Bapak memberikan bimbingan spiritual kepada siswa yang menghadapi masalah ibadah atau perilaku?
5. Sejauh mana Bapak berusaha menjadi teladan (uswatun hasanah) bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari?
6. Apa saja kendala yang Bapak hadapi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?
7. Bagaimana kondisi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah?
8. Apa tantangan yang Bapak rasakan terkait metode, media, atau waktu dalam mengajar PAI?
9. Sejauh mana peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung usaha Bapak?
10. Apa yang Bapak lakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

11. Bagaimana menurut Bapak/Ibu kondisi kecerdasan spiritual siswa di sekolah ini secara umum?

B. Daftar Wawancara dengan Siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur

1. Bagaimana pendapat kamu tentang cara guru PAI mengajar dan memberi teladan?
2. Apakah kamu merasa termotivasi ketika guru mengajak melakukan kegiatan keagamaan (shalat dhuha, setoran surah, dsb)?
3. Menurutmu, apakah kegiatan keagamaan di sekolah sudah menarik dan bermanfaat?
4. Bagaimana perasaanmu ketika guru memberi bimbingan secara personal terkait masalah ibadah atau sikap?
5. Apakah kamu merasa guru PAI bisa menjadi teladan dalam hal sikap, disiplin, dan keteladanan lainnya?
6. Bagaimana pendapatmu tentang pelajaran agama di sekolah, apakah menarik atau membosankan?
7. Apakah kamu selalu rajin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?
8. Bagaimana menurutmu fasilitas sekolah dalam mendukung kegiatan keagamaan?
9. Apakah keluarga dan lingkungan rumah membiasakan ibadah?
10. Bagaimana kebiasaanmu sendiri dalam menjalankan ibadah di

rumah dan di sekolah?

11. Bagaimana pendapatmu tentang kecerdasan spiritual teman-temanmu di sekolah?

LAMPIRAN 4

HASIL WAWANCARA

A. Daftar Wawancara dengan Guru PAI di SMP Negeri 1

Angkola Sangkununur

No	Temuan	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Peran yang diterapkan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa	Sebagai Pendidik	Bagaimana Bapak menerapkan peran sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?	Membiasakan siswa memberi salam, membaca basmalah, dan melaksanakan salat dhuha. Guru juga memberi teladan langsung, tidak hanya menyampaikan teori.
2		Sebagai Motivator	Bagaimana cara Bapak memotivasi siswa agar mau mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?	Melakukan pendekatan personal, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak bosan, serta memberi nasihat agar mereka tidak mudah menyerah.
3		Sebagai Fasilitator	Apa saja bentuk fasilitasi yang Bapak berikan untuk mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa?	Menyediakan kegiatan seperti <i>One Day One Surah</i> , mengajak siswa mengikuti lomba keagamaan (MTQ, pidato Islami), serta memberi kesempatan mempraktikkan nilai agama di luar kelas.
4		Sebagai Pembimbing Spritual	Bagaimana Bapak memberikan bimbingan spiritual kepada siswa yang menghadapi masalah ibadah atau perilaku?	Membimbing siswa yang malas shalat atau bermasalah dengan kedisiplinan melalui dialog personal, memberi arahan dengan pendekatan yang baik.

5		Sebagai Teladan	Sejauh mana Bapak berusaha menjadi teladan (uswatun hasanah) bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari?	Berusaha menjadi contoh dalam kedisiplinan, cara berbicara, dan kesabaran. Menyadari bahwa siswa lebih mudah meniru perbuatan guru daripada sekadar nasihat.
6	Kendala yang di hadapi guru PAI dalam menjalankan perannya untuk mengubah kecerdasan spiritual siswa	Kendala Internal	Apa saja kendala yang Bapak hadapi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?	Siswa sering kurang semangat belajar agama, merasa bosan karena pembelajaran lebih banyak teori, serta sering terlambat atau malas melaksanakan shalat.
7		Kendala Guru	Bagaimana kondisi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah?	Guru menghadapi keterbatasan metode dan media pembelajaran, jarang ada pelatihan inovatif, dan beban kerja cukup banyak sehingga waktu untuk membimbing siswa terbatas.
8		Kendala Sekolah	Apa tantangan yang Bapak rasakan Terkait metode, media, atau waktu dalam mengajar PAI?	Fasilitas sekolah belum memadai, musholla masih menggunakan gedung serbaguna, dan waktu untuk kegiatan keagamaan terbatas.
9		Kendala Keluarga dan Masyarakat	Sejauh mana peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung usaha Bapak?	Sebagian orang tua kurang konsisten membimbing anak dalam hal ibadah di rumah, sementara pengaruh lingkungan pergaulan dan gadget membuat siswa sulit mempertahankan kebiasaan baik.

10		Kendala Individu	Apa yang Bapak lakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	Perbedaan kebiasaan tiap siswa juga menjadi tantangan; ada yang rajin sejak kecil, ada yang baru terbiasa di sekolah, ada pula yang rajin di sekolah tetapi lalai di rumah.
11	Kondisi kecerdasan Spritual Siswa	Kondisi kecerdasan spritual siswa	Bagaimana menurut Bapak tingkat kesadaran diri siswa dalam beribadah dan menerapkan nilai agama?	Kecerdasan spiritual siswa masih perlu ditingkatkan. Kesadaran diri, pemahaman tentang makna hidup, dan penerapan nilai agama belum merata

B. Daftar Wawancara dengan Siswa di SMP Negeri 1 Angkola

Sangkunur

No	Indikator	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1	Sebagai Pendidik	Siti Nurjannah Siregar Sahriana Siregar	Bagaimana pendapat kamu tentang cara guru PAI mengajar dan memberi teladan?	<p>1. Membiasakan siswa memberi salam, membaca basmalah, dan melaksanakan shalat dhuha. Guru juga memberi teladan langsung, tidak hanya menyampaikan teori.</p> <p>2. Suka setoran surah dan shalat dhuha, tapi terkadang malas dan mencari alasan untuk tidak ikut.</p>
2	Sebagai Motivator	Harapan Matondi Siagian Fadil Harahap	Apakah kamu merasa termotivasi ketika guru mengajak melakukan kegiatan keagamaan (shalat dhuha, setoran surah, dsb)?	<p>1. Lebih semangat jika guru mengajak praktik langsung seperti shalat dhuha. Kadang masih malas, tapi karena sering diingatkan guru jadi ikut juga.</p> <p>2. Kadang malas ikut kegiatan rohani, namun merasa sadar setelah guru memberi nasihat dan contoh nyata.</p>

3	Sebagai Fasilitator	Fadil Harahap Harapan Matondi Siagian	Menurutmu, apakah kegiatan keagamaan di sekolah sudah menarik dan bermanfaat?	<p>1. Merasa bimbingan guru cukup membantu, tapi terkadang guru terlalu serius sehingga siswa sungkan untuk curhat.</p> <p>2. Merasa terbantu karena guru sering mengajak bicara secara baik, tapi beberapa siswa takut dimarahi sehingga kurang terbuka.</p>
4	Sebagai Pembimbing Spritual	Auliah Rahmadani Sihotang Azzahra Siregar	Bagaimana perasaanmu ketika guru membri bimbingan personal terkait	<p>1. Merasa sedikit sungkan karena terkadang guru bersikap terlalu serius</p> <p>2. Merasa terbantu karena guru sering mengajak</p>

			masalah ibadah atau sikap?	berbicara dengan cara yang baik
5	Sebagai Teladan	Zulfan Efendi Harahap Windi Harahap	Apakah kamu merasa guru PAI bisa menjadi teladan dalam hal sikap, disiplin, dan keteladanan lainnya?	<p>1. Bisa, karena gudan ketiru orangnya sabar dan ketika kami salah, menegur dengan baik</p> <p>2. Belum bisa karena sering datang terlambat dan bikin kami ketagihan tidak belajar</p>

6	Kendala Internal	Raka Ardiansyah Hutabarat Intan Permata Ardi Halomoan	Bagaimana pendapatmu tentang pelajaran agama menarik atau membosankan?	<p>1. Pelajaran agama ma penting tapi api membosankan karena banyak hafalan. Lebih bersemangat jika ada praktik (shalat, MTQ).</p> <p>2. Senang kegiatan an keagamaan, tetapi sering terlambat shalat dhuha atau lupa doa. Malas jadi hambatan, butuh motivasi guru.</p> <p>3. Kurang tertarik pelajaran agama karena dianggap tidak berhubungan dengan kehidupan nyata. Lebih suka jika guru menyampaikan dengan cerita.</p>
7	Kendala Guru	Intan Permatasari Ardi Halomoan	Apakah kamu selalu rajin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah? Mengapa?	<p>1. Pelajaran agama terasa monoton, cepat bosan.</p> <p>2. Kurang tertarik pelajaran agama karena dianggap tidak berhubungan dengan kehidupan nyata. Lebih suka jika guru menyampaikan dengan cerita.</p>

8	Kendala Sekolah	Fajar Ramadhan Siti Rahma	Bagaimana menurutmu fasilitas sekolah dalam mendukung kegiatan keagamaan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ingin musholla khusus agar ibadah lebih nyaman. 2. Kegiatan keagamaan di sekolah masih kurang, ingin ada tambahan waktu.
9	Kendala Keluarga dan Masyarakat	Ayu	Apakah keluarga dan lingkungan rumah membiasakan ibadah?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua jarang mengingatkan ibadah, lingkungan rumah kurang mendukung. Di sekolah lebih disiplin karena ada guru.
10	Kendala Individu	Anggri Astiana Harahap	Bagaimana pendapatmu tentang pelajaran agama menarik atau membosankan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rajin shalat di sekolah karena ada pengawasan, tetapi di rumah jarang shalat karena tidak ada yang mengingatkan. 2. Senang pengajian di sekolah, tetapi di rumah sering sibuk main HP hingga lupa mengaji.
11		Haikel Harahap		<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan spiritual siswa berbeda-beda. Ada yang rajin shalat dan sopan, tapi ada juga yang malas dan sibuk bermain HP. Ada yang mengikuti kegiatan rohani, ada juga yang sering bolos. Beberapa pa kurang mam pu mengatasi kesulitan dan

				menj aga ketenangan batin.
--	--	--	--	----------------------------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Wahyuni Siregar
Nim : 2120100205
Tempat / Tanggal Lahir : Aek Pardomuan, 27 Agustus 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Aek Pardmuan, Kecamatan Angkola
Sangakunur, Kabupaten Tapanuli Selatan

II. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Muslimin Siregar
Pekerjaan : Petani
Nama ibu : Nuralan
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Aek Pardmuan, Kecamatan Angkola
Sangakunur, Kabupaten Tapanuli Selatan

III. Latar Belakang Pendidikan

SD : SD Negeri No 101304 Aek Pardomuan Tamat Tahun 2015
SMP : MTSS Syekh Ahmad Basyir Batangtoru Tamat Tahun 2018
SMA : SMA Swasta Kampus Padangsidimpuan Tamat Tahun 2021
S. 1 : UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

LAMPIRAN 5

DOKUMENTASI TENTANG PERAN GURU PENDIDIKAN AAGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP NEGERI 1 ANGKOLA SANGKUNUR

Gambar 1 :

Dokumentasi Di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur. Observasi di luar kelas pada saat Apel pagi di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur



Gambar 2 :

Dokumentasi dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur.



Obsevasi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur untuk menggali informasi mengenai pembelajaran dan pengaruhnya terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa. (melaksanakan peran sebagai pendidik).

Gambar 3:

Dokumentasi Proses Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur.



Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur. Guru memanfaatkan media laptop untuk mendukung penyampaian materi dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.(melaksanakan sebagai peran fasilitator).

Gambar 4:

Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur.



Peneliti sedang mewawancarai Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur mengenai pendukung pembelajaran PAI dan peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Gambar 5 :

Dokumentasi Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur



Peneliti sedang mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam mengenai peran guru sebagai pendidik, motivasi dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur.

Gambar 6 :

Dokumentasi Wawancara dengan Siswi Kelas IX di SMP Negeri 1
Angkola Sangkunur.



Peneliti sedang mewawancarai salah satu siswi kelas IX SMP Negeri 1
Angkola Sangkunur mengenai pengalaman pembelajaran Pendidikan Agama
Islam dan pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual.

Gambar 7 :

Dokumentasi Wawancara dengan Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1
Angkola Sangkunur.



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan siswa kelas IX SMP Negeri
1 Angkola Sangkunur untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran
Pendidikan Agama Islam dan pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual.

Gambar 8:

Dokumentasi Kegiatan Shalat Berjamaah Siswa/siswi SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur.



Siswa-siswi SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur sedang melaksanakan shalat berjamaah sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. (melaksanakan peran sebagai pembimbing kecerdasan spiritual dan motivator).



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatang 22733
Telepon (0634) 22060 Faximile (0634) 24022

Nomor : 3503/Un.28/E.1/TL.00.9/07/2025

21 Juli 2025

Lampiran : -

Hal : Izin Riset
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala SMP Negeri 1 Angkola Sanggkunur

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Wahyuni Siregar
NIM : 2120100305
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Aek Pardomuan Kec. Angkola Sanggkunur

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sanggkunur"**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas mulai dari Tanggal 17 Juli s/d 17 Agustus 2025.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP. 19801224 200604 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN DAERAH
SMP NEGERI 1 ANGKOLA SANGKUNUR

NPSN : 10207139

NSS : 2010710113001

Alamat : Sirongit Desa Batu Godang Kec. Angkola Sangkunur Kab. Tapanuli Selatan Kode Pos 22738



Nomor : 422/121 /SMPNIAS /VIII/2025
Lampiran : -
Perihal : Balasan Izin Riset Penyelesaian Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat saudara **Wahyuni Siregar**, NIM. 2120100305, Program Studi Pendidikan Agama Islam perihal izin riset penyelesaian skripsi dengan judul "**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Siswa di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur**". Kami sampaikan beberapa hal berikut:

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat mengizinkan pelaksanaan riset tersebut di sekolah kami.
2. Izin melakukan riset diberikan semata-mata untuk keperluan akademik.
3. Waktu pengambilan data dilakukan selama 3 hari setelah tanggal ditetapkan.

Demikian surat balasan izin riset ini dibuat agar dapat digunakan seperlunya

Sirongit, 1 Agustus 2025

Kepala Sekolah



MARAYANI HARAHAP, S.Pd

NIP. 19770930 200801 2 003